

NILAI ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI MUSA DAN NABI

KHIDIR

(Kajian Tafsir Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith)

SKRIPSI



Oleh :

Kahfiati Nafriada Rohmah

NIM: 210317195

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

NOVEMBER 2021

ABSTRAK

Rohmah, Kahfiati Nafrida. 2021. *Nilai Etika Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Kajian Tafsir Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata Kunci: Etika Peserta Didik, Etika Pendidik, Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, Tafsir Al-Wasith.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah fenomena pada suatu lembaga pendidikan yang semakin lama tidak sesuai pada nilai etika pendidikan Islam karena kurangnya pengetahuan nilai etika, dampaknya adalah peserta didik kurang menghargai jasa guru, maka sangat diperlukan didikan moral agar kembali pada sumber utama ajaran agama Islam yakni al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang digunakan penulis untuk mengatasi permasalahan ini adalah surat al-Kahfi ayat 60-82 karena ayat ini terdapat nilai etika pendidikan Islam. Tafsir yang dikaji adalah Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili. Karena pemahaman Tafsir ini diperuntukan untuk golongan tingkat akademisi.

Tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah; 1. Untuk menganalisis kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82; 2. Untuk menjelaskan dan menganalisis nilai etika peserta didik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili; 3. Untuk menjelaskan dan menganalisis nilai etika pendidik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber utamanya buku. Penelitian ini ada dua sumber, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dijadikan sumber utama dalam penulisan skripsi ini adalah Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili.

Hasil keseluruhan penelitian ini adalah; 1. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah terdapat seorang Nabi yang bernama Nabi Musa diutus Allah untuk menimba ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih kepada Nabi Khidir. Setelah bertemu mengadakan syarat dan disepakati syaratnya Nabi Musa tidak boleh bertanya sesuatu sebelum Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan. Namun kenyataannya Nabi Musa selalu melanggar persyaratan dan selalu bertanya yang berdampak terputusnya proses pembelajaran; 2. Nilai etika peserta didik dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Tafsir Al-Wasith adalah peserta didik harus memiliki semangat dan kesungguhan dalam mencari ilmu, sopan, sabar menunggu penjelasan guru, tidak berperasangka buruk pada guru, menempatkan posisi sebagai orang yang membutuhkan ilmu, meminta maaf apabila melakukan kesalahan dan siap menerima konsekuensi; 3. Nilai etika pendidik dalam tafsir Al-Wasith adalah seorang pendidik menguasai dan mampu memiliki kompetensi kepribadian, mengadakan kontrak belajar bersama peserta didik, memberi peringatan pada peserta didik jika mendapati akan melanggar kontrak belajar dan memberi penjelasan hikmah pada peserta didik atas materi yang disampaikan.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Kahfiati Nafrida Rohmah
NIM : 210317195
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Etika Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi
Khidir (Kajian Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir
Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Siti Rohmaturosyidah R., M.Pd.I.
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 28 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.D

NIP.197306252003121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KAHIATI NAFRIDA ROHMAH
NIM : 210317195
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : PAI
Judul : NILAI ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR (Kajian Tafsir QS al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir al-Wasith)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan isi tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Desember 2021



KAHIATI NAFRIDA ROHMAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab umat Islam firman dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara malaikat Jibril, diturunkan secara mutawatir dan membacanya adalah suatu ibadah.¹ Lebih dari 14 abad semenjak diturunkan al-Qur'an tetap terjaga keaslian dan kemurnian dari pemalsuan karena Allah sllangsung menjaga al-Qur'an terhadap isi teks-teks al-Qur'an. Tidak seperti yang terjadi kitab Taurat dan Injil sebelumnya.²

Allah Swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.³

Artinya: *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*

Beriman pada kitab suci al-Qur'an adalah rukun iman yang ke tiga. Allah Swt berfirman.⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا.⁵

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”*

Al-Qur'an berisi mengenai syariat (hukum Islam), akidah (keyakinan), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, dan berisi tentang kisah-kisah. Al-Qur'an juga terdapat kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu yang hidup sebelum Nabi Muhammad ﷺ, serta kisah tentang umat lainnya yang hancur karena keangkuhan dan kesombongan dari kaum tersebut.

¹ Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Karya Syaikh Manna Al-Qaththan* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), 18.

² Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 28.

³ Al-Qur'an, 15: 9.

⁴ Badar bin Nashir al-Badar, et al, *Kisah Kaum Salaf Bersama al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2017), 9.

⁵ Al-Qur'an, 4: 136.

Kitab al-Qur'an bukan kitab yang berisi sejarah atau kitab kisah, tetapi di dalam al-Qur'an berisi tentang banyak kisah dan sejarah tentang orang-orang terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan umat Rasulullah. Kitab al-Qur'an diturunkan untuk *hudan linnas* (petunjuk untuk manusia) agar menjadikan manusia makhluk yang mengenal untuk saling berinteraksi dan mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi dengan sebaik mungkin.

Seluruh ayat dalam al-Qur'an tersimpan nilai-nilai pendidikan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Tidaklah berlebihan apabila al-Qur'an disebut sebagai kitab pendidikan terbesar. Kandungan al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashash al-Qur'an*.⁶ al-Qur'an berisi petunjuk bagi semua manusia agar berperilaku yang baik memiliki akhlak, moral dan etika sesuai ajaran dari al-Qur'an dan Hadist.

Beberapa ayat dalam kitab al-Qur'an mengajarkan dan membahas mengenai nilai etika sebagai pelajaran bagi seluruh umat Rasulullah yang dapat dijadikan untuk berinteraksi antar sesama. Pengertian dari etika sendiri adalah perlakuan kharisma seseorang dan studi yang sistematis tentang pengertian dan penilaian hakikat yang baik dan buruk, salah dan benar, seharusnya dan tidak seharusnya, serta prinsip umum yang membenarkan seseorang melakukan atau menggunakan sesuatu.⁷

Etika adalah aturan yang berupa tata krama yang mengatur cara seseorang dalam berinteraksi antar sesama untuk menjalani kehidupan bermasyarakat yang akan menentukan perilaku yang baik dan buruk. Etika akan membentuk individu yang memiliki orientasi cara hidup melalui perilaku sehari-hari. Etika dapat membantu individu untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik dan benar dalam menjalani hidup.⁸

⁶ Arham Junaidi Firman, et al., *Studi al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)* (Yogyakarta: Dandra Kreatif, 2018), 184.

⁷ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*, (tt, Wisdom Since Sea,tt), 17.

⁸ Widya Caterine Perdani, et al., *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0* (Malang: UB Press, 2019), 3.

Etika dalam proses pendidikan Islam sangat penting untuk diterapkan oleh setiap individu sebagai sarana berinteraksi dengan baik. Sedangkan pengertian dari pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan yang ditujukan pada terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan dan pedoman hidup, sehingga cara berfikir dan bersikap sesuai dengan yang diajarkan oleh ajaran Islam.⁹

Kegiatan seorang peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan Islam adalah belajar kepada orang yang berilmu, pengertian dari peserta didik adalah seseorang yang menjalani proses pembelajaran dan terdaftar pada suatu jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan dan selalu ingin mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik.¹⁰

Ilmu yang diperoleh peserta didik didapatkan melalui perantara seorang yang berilmu atau pendidik di mana dalam hal ini peserta didik harus memperhatikan nilai etika saat berhadapan dengan pendidik. Begitu pula dengan pendidik ketika dihadapkan dengan peserta didik harus memperhatikan etika untuk menjalankan perannya.

Pendidik adalah seorang yang menemani, membimbing, dan melatih peserta didik, Seorang pendidik mengabdikan diri dan berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa membimbing peserta didik untuk bertaqwa kepada Allah, menyampaikan ilmu dan melatih berakhlakul karimah. Seorang pendidik harus mampu untuk memberi motivasi pada peserta didik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksanakan dengan baik.¹¹

Sesuai pada fenomena terjadi adalah komunikasi dan interaksi yang antara peserta didik kepada pendidik yang dinilai melenceng dan jauh dari ajaran dan nilai etika pendidikan Islam salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pergaulan peserta didik yang terkikis oleh zaman sehingga menurutnya etika pendidikan pendidikan Islam tidak zaman lagi.

⁹ Moh. Abdullah, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2019), 3.

¹⁰ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik* (Medan: CV Media Puspita, 2018), 2.

¹¹ Muhammad Ridha Albaar, *Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidik yang Profesional* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 18.

Hal ini sangatlah disayangkan sekali yang seharusnya peserta didik memposisikan diri untuk menghormati guru akan tetapi sekarang justru sebaliknya. Hubungan yang baik harus ada dan melekat pada setiap peserta didik karena jika dibiarkan maka etika akan hilang terkikis oleh zaman.

Dalam al-Qur'an, terdapat salah satu kisah perjalanan seorang Nabi, kisah tersebut memberikan inspirasi tentang pelajaran yang berharga yakni kisah perjalanan Nabi Musa yang mengikuti Nabi Khidir untuk berguru dan ingin mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam al-Qur'an dapat diambil pelajaran dan ibrah di dalamnya.

Kurangnya didikan moral, etika dan akhlak pada peserta didik sekarang, harus dikembalikan lagi dengan merujuk pada sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an, maka dari itu perlu mengkaji ayat al-Qur'an yang dijelaskan dalam kitab Tafsir sebagai terjemah sekaligus menjelaskan ayat al-Qur'an agar dapat dipahami serta dapat diambil pelajaran mengenai nilai etika peserta didik dan nilai etika pendidik.

Tafsir yang akan dikaji untuk menganalisa ayat al-Quran surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam pembahasan skripsi ini adalah Tafsir Al-Wasit karya Wahbah Az-Zuhaili karena Tafsir al-Wasit karya Wahbah Az-Zuhaili memang diperuntukan golongan tingkat akademisi dan dalam kitabnya menerangkan kata yang masih asing dikalangan masyarakat umum

Profesor Wahbah Az-Zuhaili selain ahli dibidang hukum fikih juga ahli dibidang masalah aqidah, sejarah, pemikiran pendidikan Islam, ekonomi, lingkungan hidup dan bidang lainnya. Sehingga dengan keahliannya beliau dapat menulis tafsir sebanyak tiga jilid yakni Tafsir Al-Wasit yang mengandung nilai etika peserta didik dan pendidik yang digunakan penulis untuk mengembangkan pemikiran dan teori tentang nilai etika peserta didik dan nilai etika pendidik.

Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 berisi kisah perjalanan Nabi Musa yang berguru pada Nabi Khidir merupakan suatu kisah dalam al-Qur'an yang dapat diambil pelajaran etika pendidikan Islam untuk masa saat ini. Kisah dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 tentang perjalanan

orang yang lebih tua belajar kepada orang yang lebih muda. Bagaimanakah cara peserta didik dalam menjalin hubungan yang baik kepada seorang guru dan juga sebaliknya.

Kisah Nabi Musa yang berguru pada Nabi Khidir dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Adab pendidik dan peserta lebih diutamakan agar proses menyampaikan dan menerima ilmu dapat berjalan dengan lancar, baik, mendapatkan ridha Allah dan peserta didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari sang guru. Atas persoalan yang telah dijelaskan maka penelitian *library research* ini mengangkat judul yakni **Nilai Etika Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Kajian Tafsir Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith)**.

B. Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan judul, maka dalam penelitian ini fokus kajian dibatasi pada nilai etika peserta didik dan pendidik dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir di dalam al-Quran al-Kahfi ayat 60-82. Selain itu penelitian ini juga dibatasi untuk mengkaji terjemahan kitab tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili yang diterjemahkan oleh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60-82?
2. Bagaimana nilai etika peserta didik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili?
3. Bagaimana Nilai etika pendidik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis nilai etika peserta didik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili.

3. Untuk menjelaskan dan menganalisis nilai etika pendidik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis dalam penelitian ini adalah memberi kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang nilai etika peserta didik dan pendidik dalam pendidikan Islam yang terkandung pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para praktisi pendidikan Islam dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai etika peserta didik dan pendidik dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa di dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

- b. Bagi calon pendidik Agama Islam agar memperhatikan nilai etika pendidikan Islam ketika sedang atau akan dihadapkan untuk menyampaikan ilmu ke peserta didik. Karena selain yang harus peserta didik memperhatikan nilai etikanya, pendidik juga harus memperhatikan nilai etika agar perannya sebagai seorang pendidik yakni menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan pendidikan Islam.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam nilai etika pendidikan Islam.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu yaitu memuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain dan teruji secara empiris. Dari penelusuran peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yang diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dikerjakan oleh Saufi Azhari pada judul tesis "*Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-82*", penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini yakni menganalisis nilai-nilai pendidikan berbasis karakter, menganalisis metode pendidikan berbasis karakter dan menganalisis relevansi pendidikan berbasis karakter dalam kajian al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah: nilai kesungguhan, nilai kejujuran, nilai tanggungjawab, nilai konsistensi, nilai percaya diri, nilai rasa ingin tau, nilai kedisiplinan, nilai kemaafan, nilai kecerdasan, nilai kebijaksanaan, nilai keberanian dan nilai kepedulian.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian Saufi Azhari adalah sama-sama membahas dan mengkaji ayat al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82, sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini membahas nilai etika peserta didik dan pendidik dalam ayat al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82, sedangkan tesis Saufi Azhari di atas membahas nilai-nilai pendidikan berbasis karakter, menganalisis metode pendidikan berbasis karakter dan menganalisis relevansi pendidikan berbasis karakter dalam kajian al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rasyied Awabien dengan judul, "*Hikmah Nabi Musa dan Khidir berdasarkan Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir AL-Mishbah*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hikmah yang terkandung di balik kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 60-82 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan membutuhkan proses. Bukan dimensi ilmu saja, tetapi pendidikan juga harus berperan untuk menanamkan adab dan budi pekerti yang digambarkan dalam pembelajaran kesabaran, sehingga pendidikan bukan hanya dilihat dari pengetahuan saja

¹² Saufi Azhari, "Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-82," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).

namun juga syarat dengan nilai-nilai transendental.¹³ Persamaan skripsi ini dengan skripsi Muhammad Rasyied Abawien adalah sama-sama membahas dan mengkaji surat al-Kahfi ayat 60-82. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas nilai etika peserta didik dan pendidik dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, sedangkan skripsi milik Muhammad Rasyied Abawien membahas hikmah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutaqin Al-Zamzami dalam Jurnal Pendidikan Islam volume XI, No. 1, 2018 yang berjudul, "*Etika Menuntut Ilmu dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar*" Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) menganalisis makna yang terdapat dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82. Tujuan penulisan jurnal ini adalah merumuskan suatu etika yang merujuk kepada sumber utama ajaran Islam, mengetahui etika Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir dan mengetahui munasabah ayat tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir. Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam surat al-Kahf ayat 60-82 adalah menjadi seorang peserta didik harus memiliki semangat yang kuat dan tidak mudah berputus asa dalam mencari ilmu, meski jarak yang jauh dan waktu yang tidak sebentar atau waktu yang lama, seorang murid harus bersifat sopan terhadap gurunya, murid meminta arahan dalam menuntut ilmu, berbaik sangka dan meyakini dan memiliki pandangan bahwa guru lebih pandai dari murid, menjadi seorang murid tidak mudah tersinggung pada saat guru melemahkan dengan perkataannya, memiliki komitmen dalam melaksanakan dan menjalankan perintah guru dan taat, bertanya kepada guru sesuai dengan izin dan kondisi guru, adanya rasa penyesalan dan segera meminta maaf kepada guru, ketika murid melakukan kesalahan, seorang murid harus siap menerima konsekuensi atas pelanggaran dilakukan.¹⁴ Persamaan skripsi ini dengan jurnal artikel yang ditulis oleh

¹³ Muhammad Rasyied Awabien, "Hikmah Nabi Musa dan Khidir berdasarkan Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

¹⁴ Mutaqin Al-Zamzami, "Etika Menuntut Ilmu dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2018).

Mutaqin Al-Zamzami adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dan nilai etika peserta didik yang merujuk pada sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an, perbedaannya adalah skripsi ini membahas nilai etika peserta didik dan pendidik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82, sedangkan jurnal Mutaqin Al-Zamzami juga membahas munasabah ayatnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Opik Taopikurrohman dalam Jurnal Ilmiah Kajian Islam yang berjudul, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam menurut AL-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82.*" Vol 2. No 2 Februari 2018. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *Library Research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan nilai pendidikan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dan apek nilai pendidikan untuk peserta didik atau pengajar tentang strategi membuat desain pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab tentang surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Misbah adalah metode yang digunakan adalah metode Tahlili dan maudhu'i (tematik), yakni menjelaskan isi kandungan ayat satu per satu mengulas secara global isi kandungan surat secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Sedangkan al-Maraghi menggunakan metode ijmal dan tahlili dan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, ia sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan detail. Materi pembelajaran yang *pertama*, adalah pendidikan Akhlak yaitu adab seorang murid terhadap gurunya meliputi: tidak bertanya sebelum guru selesai menjelaskan, kedua, mematuhi peraturan guru, ketiga, tidak berburuk sangka terhadap guru (su'udhon pada guru). *Kedua*, metode dan alat. Dalam proses pendidikan yang dialami oleh Nabi Musa adalah metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode studi wisata, dan metode ceramah.

Sedangkan alat yang digunakan dalam proses pendidikan adalah pembocoran perahu, pembunuhan anak kecil dan membangun dinding roboh. *Ketiga*, Evaluasi penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang telah dijangkau. Hal ini Allah bermaksud untuk menyadarkan Nabi Musa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.¹⁵ Persamaan skripsi ini dengan jurnal Opik Taopikurrohman adalah sama-sama membahas dan menganalisa surat al-Kahfi ayat 60-82 dan membahas nilai didik dan pendidik dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, sedangkan perbedaannya adalah jurnal Opik Taopikurrohman mengkaji tentang nilai pendidikan Islam yang berfokus pada pendidik dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang tercantum dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 sedangkan skripsi ini mengkaji tentang nilai etika pendidikan Islam yang berfokus pada nilai etika peserta didik dan pendidik dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang tercantum dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menyelesaikan sumber permasalahannya dengan mencari data-data yang dikumpulkan, data tersebut berupa kumpulan berupa buku sehingga permasalahan terjawabkan dan terselesaikan melalui literatur buku.. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah.¹⁶

Penelitian yang digunakan adalah kepustakaan karena permasalahan yang diselesaikan hanya dapat melalui kajian pustaka, perpustakaan merupakan tambang emas yang sangat

¹⁵ Opik Taopikurrohman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2. No. 2 (Februari 2018).

¹⁶ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at SAB* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020), 23.

kaya untuk penelitian ilmiah, dalam perpustakaan akan didapati banyak sekali data empiris yang telah dikumpulkan orang lain berupa laporan-laporan resmi, skripsi, tesis, dan buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan yang dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya.¹⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode historis.¹⁸ Metode historis adalah memecahkan masalah dengan meninjau dan menganalisa sejarah di masa lalu. Pada penelitian ini, peneliti menganalisa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir pada surat al-Kahfi ayat 60-82 untuk dijabarkan dan dicari penjelasan-penjelasan seperti tafsir yang berkaitan dengan surat al-Kahfi ayat 60-82.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah penemuan fakta yang ada dan tidak boleh dipisahkan dari proses penelitian. Data adalah fakta yang masih mentah yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi di lapangan, data bentuk angka, huruf, grafik, gambar, dan sebagainya yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.¹⁹ Data mentah yang diperoleh peneliti untuk dijadikan penelitian adalah kitab tafsir surat al-Kahfi ayat 60-82.

b. Sumber Data

1) Data Primer

- a) *Al-Qur'an*.
- b) *Terjemah Tafsir Al-Wasit jilid 2*.

2) Data sekunder

- a) *Hadist*.
- b) *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 5*.

¹⁷ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Method* (Kuningan, Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 135.

¹⁸ Saifuddin, *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 28.

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 212.

- c) *Al-Hijrāh Fil-Qur'anil Karim* karya Ahzami Sami'un Jazuli.
- d) *Mukhtaṣar Al-Bidāyah Wa ān-Nihāyah Jilid 4* karya al-Imam Ibnu Katsir.
- e) *Qaṣāṣ āl- 'anbiyā Karya Ibnu Kathir*.
- f) *Tafsir al-Qur'an Tematik Jilid 4*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *Library Research* ini adalah dokumentasi. Dokumen merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari bahan tertulis berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan dan digulirkan untuk bahan penelitian, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti agar rinci dan valid serta mencakup segala keperluan data yang diteliti. Istilah dokumen merujuk pada materi seperti foto, video, film, memo, surat, catatan harian dan dapat digunakan untuk mencari informasi.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah teknik penulisan data induktif. Teknik penulisan data induktif adalah analisa data dan penulisan skripsi didapatkan dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan atau digeneralisasi yang bersifat umum. Data yang bersifat khusus itu adalah Dalil Naqli (Ayat al-Qur'an dan hadist Nabi), pendapat para ulama Tafsir tentang permasalahan yang akan dicari kebenarannya.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian *Library Research* ini disusun secara sistematis agar terarah dengan dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Bab ini berisi mengenai pemaparan tentang pola dasar dari kelengkapan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan

²⁰ Ibid., 146.

²¹ Saifuddin, *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi*, 33.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II : Berisi tentang kajian teori yang mencakup pengertian nilai etika pendidikan Islam, nilai etika peserta didik dan nilai etika pendidik.

Bab III: Berisi tentang biografi Wahbah Az-Zuhaili, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

Bab IV: Berisi tentang nilai etika peserta didik dan nilai etika pendidik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Etika Pendidikan Islam

1. Pengertian Etika

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika masih berkaitan pada pembahasan filsafat, nilai, dan moral. Etika bersifat abstrak dan berkaitan dengan hal baik dan hal buruk. Pengertian ini memaparkan bahwa etika ialah teori yang meliputi perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruk yang juga merupakan inti sari atau sifat dasar manusia; baik dan buruk manusia.²²

Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu pada perbuatan baik atau buruk, asusila atau tidak asusila, perbuatan atau kelakuan yang telah menjadi sifat dan melekat serta menjadi kebiasaan pada diri seseorang atau telah mendarah daging. Faktor-faktor yang melandasi etika adalah nilai-nilai atau *value*, norma, sosial budaya melalui interaksi sosial yang juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, religius karena agama berpengaruh pada moral atau etik dan agama merupakan sumber nilai dan norma etis yang paling penting.²³

Sementara pengertian nilai adalah sesuatu yang baik, yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, yang disukai, dan suatu yang diinginkan.²⁴ Nilai adalah kemampuan dipercayai melekat pada benda untuk memuaskan manusia. nilai merupakan sifat suatu benda yang menarik dan memiliki suatu kelebihan, minat seseorang atau kelompok. Pada hakikatnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada objek.

²² Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Moderen* (Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019), 71.

²³ Shilpyi A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

²⁴ *Ibid.*, 7.

Sesuatu dikatakan memiliki nilai jika di dalamnya mengandung sifat atau kualitas yang melekat kepadanya.²⁵

Etika berasal dari bahasa Inggris *Ethics*, artinya pengertian, ukuran tingkah laku atau perilaku manusia yang baik. Etika berasal dari bahasa latin Mos atau *Mores* artinya moral, yang berarti juga adat, kebiasaan, sehingga makna kata moral dan etika adalah sama²⁶. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, etika adalah

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Asas perilaku yang menjadi pedoman.²⁷

Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis dan memberikan ajaran tentang kebiasaan, norma, nilai, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Jadi singkatnya bahwa moralitas adalah lebih menjurus pada cara seseorang atau individu melakukan sesuatu, sedangkan etika adalah lebih menjurus kepada mengapa seseorang atau individu untuk melaksanakan sesuatu, sedangkan etika menjurus mengapa untuk melaksanakan sesuatu itu mesti menerapkan norma tersebut.²⁸

2. Etika Menurut Ajaran Islam

Etika adalah cabang dari Filsafat. Etika dalam ajaran islam tidaklah sama dengan pengetahuan etika pendapat dari tokoh ilmuwan barat. Pengertian etika menurut pemikiran tokoh dari barat hanyalah berkisar meliputi manusia, demikian etika islam sifatnya berkisar sekitar tuhan. Ajaran etika islam sesuai dengan fitrah dan akal fikiran yang lurus. Etika islam bersumber dan menitik beratkan kepada prinsip-prinsip keagamaan.

²⁵ Uci Sanusi dan Rudy Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 21.

²⁶ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 3.

²⁷ Dendy Sugono, et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008), 399.

²⁸ Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, 72.

Ilmu etika tidak seperti ilmu astronomi, kimia atau matematika. Akan tetapi etika dan agama berkaitan erat dengan manusia aturan berperilaku pada kehidupan. Oleh karena itu, dalam pemikiran Islam, keimanan akan menentukan perbuatan dan perilaku manusia, keyakinan mengatur perilaku. Oleh karena itu etika harus berada pada metafisika secara logis sebab dalam hidupnya, tingkah laku seseorang akan dinilai.

Tingkah laku yang diperbuat seseorang akan dilihat dan dinilai oleh orang lain, penilaian tersebut mungkin dapat berupa celaan atau pujian. Manusia mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, dan dapat membedakan antara kedua. Jika seseorang ingin dinilai baik maka berbuatlah selayaknya manusia baik dan sesuai dengan aturan dan norma yang ada dan melaksanakan kebajikan yang telah diajarkan oleh agama. Maka karakteristik etika menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- a. Etika Islam mengajarkan dan mengajak manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Hadist.
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, artinya dapat diterima oleh seluruh umat manusia segala tempat dan waktu.
- d. Dengan ajaran-ajaran yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal fikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Etika islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah menuju keridaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.²⁹

²⁹ Siti Muaripah, "Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik Terhadap Guru PAI Kelas VIII di SMP N 2 Natar Lampung Selatan)," (Skripsi, IAIN Metro, 2018), 10.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengembangkan masyarakat. Pendidikan adalah usaha mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan pada generasi penerus, sama halnya dengan peran pendidikan Islam salah satu bentuk perwujudan dari cita-cita hidup Islam untuk meluaskan nilai-nilai Islam pada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius tetap berkembang dalam masyarakat.³⁰

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan anak agar anak memiliki figur kepribadian muslim serta sebagai petunjuk jalan hidup. Maksud dari kepribadian muslim adalah kepribadian yang sesuai ajaran Islam. Pengertian pendidikan Islam yang lebih luas tidak hanya disampaikan anak dalam usia pertumbuhan, namun juga disampaikan semua orang baik usia anak, remaja, maupun dewasa.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membimbing manusia agar memiliki kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya. Ajaran Islam yang dimaksud adalah ajaran yang berasal dari wahyu Allah, yakni al-Qur'an dan Hadist.³¹ Urgensi pendidikan Islam adalah untuk membangun manusia yang berakhlak mulia atau manusia yang bertakwa.

Menanamkan nilai moral dan akhlak dapat menjadikan manusia mulia, baik dalam pandangan Allah maupun manusia.³² Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan semua potensi yang dimiliki setiap individu dan sosial manusia yang berdasarkan dari ajaran Islam. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh

³⁰ Uci Sanusi dan Rudy Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

³¹ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum* (Riau: Dotplus Publisher, 2020), 9.

³² Hamriah. S, "Pendidikan Islam dan Pembinaan Etika Moral", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, No. 2, (2012), 9.

sesorang kepada yang lainnya sebagai bentuk mengembangkan seluruh potensi, agar setiap insan tumbuh dan berkemebang menuju terbentuknya kepribadian muslim.³³

Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga istilah yang penting yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Tiga istilah yang lazim dan paling banyak digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Yang kedua sering digunakan adalah *al-ta'lim*, sementara istilah *al-ta'dib* sangat jarang digunakan dalam praktik pendidikan.

Al-Tarbiyah berasal dari suku kata *rabb* yang pengertian dasarnya adalah tumbuh, berkembang, merawat, memelihara, mengatur, dan menjaga keluasan eksistansinya. Abdurrahman mengartikan *al-Tarbiyah* adalah memelihara fitrah anak; kedua, menumbuhkan seluruh potensi manusia; ketiga mengarahkan segala potensi yang dimiliki, dan yang terakhir bertahap dalam prosesnya sampai pada tahap kesempurnaan.

Para ahli berpendapat kata *al-Ta'lim* lebih bersifat universal dibanding dengan kata *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Kata *al-Ta'lim* telah digunakan mulai dari periode awal praktik pendidikan Islam. kata *al-ta'lim* lebih sering ditemui dari pada istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* sebagai metode pengalihan beragam ilmu pengetahuan yang diberikan kepada insan individu tanpa dibatasi dan ditentukan.

Al-Ta'dib adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan. Menurut al-Attas, *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* artinya ilmu pengetahuan, pengajaran atau mendidik. *al-ta'dib* berarti membiasakan perilaku yang sopan. Maka *al-ta'dib* dapat diartikan sebagai pengenalaan dan pengakuan secara bertahap dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan.

Jadi dapat disimpulkan pengertian pendidikan Islam dari istilah *al-tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-ta'dib* pendidikan Islam adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan tentang Islam terhadap peserta didik agar peserta didik berakhlak yang baik, berilmu,

³³ Uci Sanusi dan Rudy Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*,10.

mendampingi untuk mengembangkan potensinya dan membantu menerapkan dan mengeluarkan bakat yang dimilikinya.

Masing-masing dari tokoh pendidikan Islam memiliki perbedaan dalam berpendapat dan berargumentasi dari istilah pendidikan Islam. Tetapi definisi dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam tidaklah bertentangan yakni sebagai berikut.³⁴

- a. Menurut Ahmad Tasir, definisi pendidikan Islam adalah arahan dan ajakan yang diberikan oleh seseorang supaya ia tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam.
- b. Al-Shaibani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran suatu aktivitas asasi dan profesi.
- c. Ahmad D Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian insan kamil.
- d. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam adalah menemukan dan menumbuhkan potensi-potensi, pewarisan kebudayaan, dan transaksi antarmanusia dan alam sekitar. Maksud dari mengembangkan potensi adalah bahwa manusia memiliki fitrah sejak lahir sehingga fitrah inilah yang harus dikembangkan, karena menurut Langgulung manusia bukanlah kertas kosong berwarna putih yang tidak memiliki apapun.

³⁴ Moch. Toichah, *Dinamika Pendidikan Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2015),

- e. Mustafa al-Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia dalam pertumbuhannya sehingga akhlak itu mampu berwujud sebagai keutamaan dan kebaikan dan cinta bekerja guna kemanfaatan bagi lingkungannya.
- f. Ibn Miskawaih (320-412 H/ 932-1030 M) membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak guna terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua bentuk perbuatan yang memiliki nilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses menyampaikan ilmu, menanamkan akhlak, budi pekerti yang baik, mengajak peserta didik bertaqwa kepada Allah, agar peserta didik kelak dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat sekitar, bangsa dan negara.

4. Pengertian Nilai Etika Pendidikan Islam

Etika dalam pendidikan Islam adalah sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis dan terus menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan pembentukan terhadap etika itu sendiri, sehingga kemampuan, bakat, kecakapan, dan minat yang dimiliki oleh setiap individu dapat dikembangkan dan diseimbangkan beriringan dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupan individu yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

Jadi etika yang baik dalam pendidikan Islam adalah hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam proses kegiatan pendidikan, yang dilakukan baik guru maupun peserta didik yang berdasarkan ajaran islam.³⁵ Tujuan dilaksanakannya sebuah pendidikan yang paling penting adalah cara mendidik dan membentuk nilai etika yang baik. Bahkan hasil akhir dari evaluasi pendidikan adalah terbentuknya etika.

³⁵ Siti Muaripah, "Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik Terhadap Guru PAI Kelas VIII di SMP N 2 Natar Lampung Selatan)," 19.

Terbentuknya etika bagaimana seorang peserta didik memiliki etika yang baik terhadap diri sendiri, etika terhadap guru, dan etika terhadap sesama manusia dan lingkungan di sekitar.³⁶ Tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai. Tujuan pendidikan pada hakikatnya mengandung pilihan ke arah proses pencapaian nilai yang telah ditetapkan sehingga nilai menjadi dasar bagi ketentuan tujuan pendidikan.

Nilai yang telah ditetapkan tersebut kemudian dijadikan dasar sebagai tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai materi, nilai sosial, nilai etika, nilai estetika dan nilai religius.³⁷ Tujuan etika dalam pendidikan Islam adalah mengembalikan umat manusia pada fitrah manusia, dengan kesadaran itu, seseorang akan menjadi manusia yang paripurna, dan seseorang akan memiliki akhlak dan tingkah laku sesuai yang diperintahkan oleh Allah, dengan berbuat baik tanpa merasa beban dan paksaan.³⁸

Ajaran Islam mengajak pemeluknya untuk mencapai kesuksesan atau kebajikan baik ketika hidup di dunia dan di akhirat. Maka, ajaran Islam bukan hanya tentang akhirat saja namun ajaran Islam juga banyak mengajarkan kehidupan tentang duniawi. Akhirat pada dasarnya merupakan konsekuensi atau akibat dan dari hasil perbuatan di dunia.³⁹

B. Nilai Etika Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menuturkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang

³⁶ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 55.

³⁷ Uci Sanusi dan Rudy Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22.

³⁸ Siti Muaripah, "Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik Terhadap Guru PAI Kelas VIII Di SMP N 2 Natar Lampung Selatan, 11.

³⁹ Hamriah, S, "Pendidikan Islam dan Pembinaan Etika Moral", 3.

tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tetentu.⁴⁰ Secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peserta didik berarti: orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan. Berdasarkan pengertian secara bahasa tersebut dapatlah dipahami bahwa peserta didik adalah orang dan anak manusia yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan atau tempat pendidikan yang diikutinya.⁴¹

2. Pengertian Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Murid atau peserta didik dalam Islam dipandang sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik berkembang secara fisik maupun psikologis. Hal tersebut memiliki arti bahwa untuk mengembangkan dan menumbuhkan murid tersebut harus sesuai dengan karakteristik individu yang dapat mengantarkan peserta didik tersebut menjadi manusia yang matang, baik secara fisik maupun psikologis.⁴²

Makna dari peserta didik dalam bahasa Arab terdapat tiga istilah yang menunjukkan peserta didik adalah murid, *al-tilmīdh*, dan *al-ṭālib*. Murid berasal dari kata '*arāda, yuñdu, irādatan, muñdan* yang bermakna orang yang menginginkan. Selanjutnya kata *al-tilmīdh* tidak memiliki akar kata arti dari *al-tilmīdh* berarti pelajar. Kemudian kata *al-ṭālib* berasal dari kata *ṭālabā, yaṭlubu, ṭalāban*, kata *ṭālibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu.

Istilah peserta didik dalam Islam tersebut dalam penggunaan biasanya dibedakan sesuai dengan tingkat peserta didik. Penggunaan kata murid untuk sekolah dasar, penggunaan *al-tilmīdh* untuk sekolah menengah, dan penggunaan *al-ṭālib* untuk perguruan tinggi. Terlepas dari perbedaan istilah di atas, jelasnya dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik sebagai objek sekaligus menjadi subjek dalam pendidikan. Ia adalah orang yang belajar untuk menemukan ilmu.

⁴⁰ UU Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, ayat. 4.

⁴¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 106.

⁴² Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2015), 82.

Dalam Islam diyakini ilmu berasal dari Allah maka seorang peserta didik mesti berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan senantiasa mensucikan dirinya dan taat kepada Allah. namun untuk memperoleh ilmu yang berasal dari Allah tersebut, seorang peserta didik mesti belajar kepada seorang yaitu guru atau pendidik. Dalam upaya untuk memiliki ilmu, maka seorang peserta didik mesti berakhlak kepada gurunya.

Secara terminologi, peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu yang mengalami perubahan perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian. Dengan kata lain seorang peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

3. Kriteria Peserta Didik

Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani; unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik ialah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁴³

Kriteria peserta didik yang dideskripsikan oleh Syamsul Nizar dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik adalah individu yang memiliki ciri khas sendiri dalam dunianya, seorang pendidik yang menemani dalam proses pembelajaran diharapkan mampu untuk

⁴³ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62.

memahami situasi dan kondisi dalam diri peserta didik dalam proses mengembangkan potensin dalam diri peserta didik.

4. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Etika peserta didik adalah suatu hal yang harus terlaksana dalam proses pembelajaran. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.⁴⁴ Agar peserta didik memperoleh ilmu yang bermanfaat dibutuhkan adab dan tata krama ketika mengikuti proses pendidikan Islam. Terdapat beberapa sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan bagi peserta didik. Hal tersebut diuraikan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, sebagai berikut:

- a. Seorang murid dalam proses mencari ilmu menghindarkan diri dari perkara yang keji, mungkar, dan maksiat.
- b. Seorang murid atau peserta didik hendaknya selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada Allah.
- c. Seorang peserta didik atau murid hendaknya memfokuskan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang dipelajari, dan harus mengurangi ketergantungan dan harapannya kepada masalah keduniawian.
- d. Seorang peserta didik tidak merasa sombong dengan ilmu yang telah diperolehnya dan janganlah peserta didik menentang kepada gurunya.
- e. Hendaklah seorang peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik bersifat dunia maupun keakhiratan sebelum terbelih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.

⁴⁴ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadist Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadist* (Bandung: Humaniora, 2016), 128.

f. Hendaknya seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang terpuji.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan etika peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *āyyuhal Walad* adalah seorang peserta didik menjauhi perbuatan yang buruk, bertaqwa kepada Allah, tidak terlalu berharap pada dunia, jangan sombong, dan tidak ikut serta berdebat sebelum memiliki dan mendalami suatu ilmu dengan sempurna. Dengan menerapkan dengan baik peserta didik lebih mudah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya maupun oranglain.

C. Nilai Etika Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Guru adalah seorang yang bekerja secara profesional dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan oleh orangtua di sekolah. Guru berperan sebagai orangtua yang kedua sekaligus penanggungjawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orangtua. Apabila orangtua adalah pemegang tanggungjawab utama anak saat berada di luar sekolah, maka guru adalah orang yang bertanggungjawab melalui proses pendidikan formal yang berlangsung di sekolah.⁴⁶

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.⁴⁷

Dalam Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa pendidik sekurang-kurangnya harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Guru

⁴⁵ Ahmad Asep Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 89.

⁴⁶ Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam* (Bogor: Guepedia, 2020), 27.

⁴⁷ UU Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003, Pasal 39, ayat 2.

diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Tujuan pendidikan nasional dapat diraih jika para guru telah benar-benar kompeten, Berikut dijelaskan hal-hal yang terkait kompetensi yang dimiliki guru itu.⁴⁸

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam dirinya.⁴⁹ Tugas guru yang pertama adalah mengajar dan mendidik murid di dalam kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan.

Kemampuan yang dimiliki guru untuk mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman, wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi pada kepribadian seorang guru yang meliputi akhlak yang mulia, mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.⁵⁰ Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan secara profesional yang mencerminkan kepribadian yang dapat menjadi teladan dan contoh untuk peserta didik. Tataran kompetensi kepribadian secara rinci sebagai berikut:

⁴⁸ UU Republik Indonesia, No. 14 Tahun 2005, Pasal 10, ayat 1.

⁴⁹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 47.

⁵⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2012), 31.

- 1) Cakupan dari kepribadian yang mantab dan stabil adalah: tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma hukum, sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru yang profesional, dan berkonsisten ketika bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- 2) Cakupan dari kepribadian yang dewasa adalah mampu berkepribadian untuk menampilkan kemandirian saat sedang bertindak sebagai pendidik dan berambisi etos kerja yang tinggi.
- 3) Cakupan dari kepribadian yang arif adalah: mampu mewujudkan suatu tindakan yang bermanfaat peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan sifat terbuka, ketika berfikir dan bertindak.
- 4) Cakupan kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan adalah: tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma agama, jujur, iman dan taqwa, ikhlas, memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan dan berperilaku yang pantas diteladani dan ditiru oleh peserta didik.
- 5) Kepribadian yang berwibawa cakupannya adalah: memiliki perilaku yang dapat memberikan berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan memiliki perilaku yang disegani.

Jadi kompetensi kepribadian adalah guru mampu berkelakuan yang baik, bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku, memiliki etos kerja yang tinggi, melakukan tindakan yang bermanfaat, baik pada peserta didik, di sekolah maupun masyarakat, mampu menjadi teladan serta memiliki wibawa dihadapan peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru yang mampu untuk bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, maupun dengan masyarakat sekitar. Cakupan dari kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi sosial cakupannya adalah mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada peserta didik yakni: seorang guru mampu untuk berinteraksi dengan baik pada peserta didik; guru mampu untuk memahami suatu hal yang diharapkan oleh siswa. Tentunya hal tersebut adalah hal yang baik dan positif.
- 2) Seorang guru mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama pendidik dan tenaga kependidikan, contohnya adalah guru dapat berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan bagaimana seharusnya solusi dari permasalahan tersebut.
- 3) Guru mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan baik dengan orang tua/wali peserta didik maupun masyarakat di sekitar. Contohnya dapat menceritakan kepada orang tua peserta didik tentang bakat, minat, dan kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik.

Jadi pada kompetensi sosial adalah guru mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, baik berinteraksi pada peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau walimurid dan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan terkait dengan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dimiliki oleh guru mencakup materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta pengetahuan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.

2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan /materi bidang studi.⁵¹

Jadi pada kompetensi profesional guru harus ahli dan dalam matapelajaran dibidangnya karena secara sudah jelas guru mentransfer ilmu pada siswa jadi guru harus mendalami materi yang akan di sampaikan pada siswa, baik dari, kurikulum sampai kepada metode pembelajaran.

2. Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam

Makna guru dalam pendidikan Islam adalah mereka yang mempunyai tugas untuk mendidik dan bertanggungjawab mendidiknya. Menurut Islam, guru tidak hanya mengajar dalam proses pembelajaran, melainkan mengajak, mendorong, membimbing orang lain untuk melakukan dan mengamalkan ajaran Islam itu juga disebut guru atau pendidik. Dalam islam pelaksanaan pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dimana saja dan kapan saja.⁵² Dalam pendidikan Islam pendidik memiliki kosa kata yang beragam yakni *Murabbī, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, Mursyid, Muzakkī*.

- a. *Murabbī* adalah bentuk *isim fa'il* dari *rabbā-yurabbī* yang mempunyai arti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Berkaitan dengan makna pendidik, *Murabbī* mempunyai empat tugas yaitu: pertama, memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; dan keempat melaksanakan pendidikan secara bertahap.
- b. *Mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Firman Allah dalam surat al-Baqarah Ayat 251: “*sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membaca ayat-ayat kami kepada kamu dan kami mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang telah*

⁵¹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 48.

⁵² Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*, 22.

belum kamu ketahui.” Mu'allīm berarti orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu.⁵³

- c. *Mu'addib* merupakan *isim fail* dari *fi'il maḍi addaba* yang mempunyai arti mendidik. Seorang pendidik (*Mu'addib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (*ma'rifah*) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah ﷺ.⁵⁴
- d. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya.
- e. *Mursyid* adalah istilah lain yang dipergunakan untuk panggilan pendidik dalam pendidikan Islam. *Mursyid* secara terminologi adalah salah satu panggilan untuk seorang pendidik atau guru dalam pendidikan Islam yang telah diberi amanah untuk mengasuh peserta didik supaya peserta didik memperoleh keinsyafan dan kesadaran tentang realitas sesuatu atau memperoleh kedewasaan berpikir.⁵⁵
- f. *Muzakkī* adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*.⁵⁶

⁵³ Imam Ghozali, *Belajar Jenius Model Ilmuwan Muslim Klasik* (Bogor: Guepedia, 2016), 121.

⁵⁴ Suyuthi Palungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 25.

⁵⁵ Imam Ghozali, *Belajar Jenius Model Ilmuwan Muslim Klasik*, 121.

⁵⁶ Surawan Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 70.

3. Syarat Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah, adalah prasyarat yang esensial menjadi seorang pendidik dalam Islam. Jika seseorang tidak beriman dan bertaqwa kepada Allah maka bukan dipanggil dengan seorang pendidik dalam Islam. Taqwa kepada Allah termasuk menjalankan perintah Allah menjauhi larangan Allah menjalankan ibadah yang wajib dan sunnah.
- b. Berilmu tentang apa yang diajarkan dan disampaikan, pendidik harus profesional, itu artinya adalah pendidik dalam pendidikan Islam harus menguasai ilmu yang disampaikan pada peserta didiknya.
- c. Berakhlakul karimah, akhlak seorang pendidik adalah hal yang akan dijadikan tauladan peserta didiknya dan pendidikan akhlak akan dikerjakan baik oleh peserta didik apabila para pendidiknya juga berakhlak karena realitas dari pendidikan itu adalah memanusiakan manusia, maka mesti dimulai melalui pendidikan akhlak.
- d. Sehat jasad dan batin (fisik dan psikis). Jika seorang pendidik mempunyai fisik dan psikis sempurna maka akan sempurna dan lancar juga materi dan ilmu yang disampaikan pada peserta didik.
- e. Komitmen yang tinggi melaksanakan tugas, adalah bidang melaksanakan amanah. Islam menetapkan bahwa seseorang harus amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik sesuatu yang telah dipercayakan. Jika seseorang telah dipercayakan menjadi seorang pendidik maka seseorang tersebut harus konsekuen dan konsisten.
- f. Contoh teladan (*uswatun hasanah*). Pendidik dalam Islam alangkah sangat mulia untuk mencontoh Nabi Muhammad ﷺ, karena Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh teladan yang baik untuk umat.

4. Tugas Pendidik dalam Konsep Pendidikan Islam

- a. Memanifestasikan ilmu (*transfer of knowledge*)

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.⁵⁷

Artinya: *Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat.*

Seorang pendidik bertugas mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik (ranah kognitif). Seorang pendidik atau guru tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar orang lain tidak mengetahui karena menyampaikan ilmu adalah kewajiban orang yang memiliki pengetahuan.

- b. Menumbuhkan nilai-nilai (*transfer of values*)

Di sekitar kehidupan, manusia pasti menemui pandangan yang baik dan pandangan yang buruk. Peran pendidik adalah mengintroduksi nilai-nilai yang baik seperti jujur, sabar, benar, dermawan, tanggungjawab, peduli, dan empati, sambil mengimplementasikannya dalam aktivitas peserta didik melalui manifestasi pengamalan yang dilatihkan. Pada kesempatan ini, pendidik mengisi kalbu peserta didik, sehingga tumbuh kecerdasan emosionalnya.

- c. Melatih keterampilan hidup (*transfer of skill*)

Tugas pendidik selain menyampaikan ilmu dan menanamkan nilai yakni melatih kemahiran dalam kehidupan peserta didik. Menaruh sebuah keterampilan di tangan peserta didik yang dapat dimanfaatkan sebagai persiapan hidup peserta didik.⁵⁸

5. Nilai Etika Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidik bermakna orang yang pekerjaannya ialah mengajar. Dengan demikian etika pendidik dapat bermakna ilmu bagi guru dalam menentukan sesuatu yang baik dan buruk ketika menjalankan profesinya. Imam Nawawi berkata, seorang guru hendaknya memiliki

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015), 113.

⁵⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 105.

akhlak yang mulia yang sesuai dengan tuntunan syariat, menghiasi diri dengan perilaku yang luhur, seperti bersikap zuhud.

Zuhud dalam artian (menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan beribadah mendekatkan diri kepada Allah), seperti sabar, *wara'* (menjauhkan diri dari hal yang maksiat, dosa dan perkara yang subhat), khusyuk, tenang, tawadhu' (merendahkan diri), dan tunduk. Hendaknya seorang pendidik selalu bertasbih, berdzikir dan bertahlil serta berdoa sesuai dengan syari'at.

Lebih jauhnya Imam Nawawi berpendapat bahwa seorang guru merasa selalu dalam pengawasan Allah, menjaga bacaan al-Qur'an, mendirikan shalat dan puasa sunnah, bersandar kepada Allah dan berserah diri kepada Allah. Bahkan menurut Imam Nawawi seorang guru mesti mampu menjaga tangannya dari perbuatan yang sia-sia, dan menjaga matanya dari pandangan yang sia-sia.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan seorang pendidik menurut Imam Nawawi tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas saja tetapi seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia, hati yang bersih, selalu ingat kepada Allah, takut berbuat dosa walaupun berbuat dosa sekecil apapun, tidak tergiur dan tidak terlalu berharap gemerlapnya dunia, tawadhu', serta mengamalkan perintah Allah dan menghindari larangan Allah. Sedangkan menurut Imam Ghazali telah dijelaskan etika seorang pendidik sebagai berikut:

- a. Sebagai seorang pendidik dapat menerima segala persoalan peserta didik dengan hati dan sikap yang frontal dan tabah.
- b. Memiliki sikap penyantun dan penyayang (QS.Ali Imran [3]: 15).
- c. Mampu dalam menjaga kewibawaan dan kehormatan ketika akan bertindak.
- d. Tidak memiliki sikap angkuh (sombong) terhadap sesama (QS.An-Najm [53] 32) .

⁵⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 225.

- e. Memiliki sikap yang rendah hati pada saat menyatu dengan masyarakat (QS.AL-Hijr [15]: 88).
- f. Menjauhi aktivitas yang sia-sia dan tidak berguna.
- g. Bersikap lemah lembut dalam melayani peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah serta membina peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan rendah sampai ke taraf yang maksimal.
- h. Meninggalkan sifat marah dalam menangkis persoalan peserta didik (sabar).
- i. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicarannya.
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik.
- k. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
- l. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenarannya itu datang dari peserta didik.
- m. Defensif dan mengendalikan peserta didik jika peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. al-Baqarah [2] 195).
- n. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* (kedekatan) dengan Allah (QS. al-Bayyinah [98]: 5)
- o. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *Fardhu Kifayah* (kewajiban kolektif) seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya, sebelum mempelajari ilmu *Fardhu 'Ain* (kewajiban Individual), seperti akidah, syari'ah dan akhlak.
- p. Mengatalogkan informasi yang diajarkan kepada peserta didik (QS. al-Baqarah [2]: 44) dan (as-Shaaf [61]: 2-3).⁶⁰

⁶⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 140-141.

Etika pendidik yang telah dikemukakan oleh Imam AL-Ghazali yang berjumlah enam belas di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik seyogianya seorang yang memiliki sikap manusiawi, humanis, demokratis, liberal, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf dan menggembirakan. Dengan memiliki sifat-sifat yang demikian itu maka seorang pendidik dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dalam keadaan yang Partisipatif, Aktiv, Inovatif, Kreatif, Epektif dan Menyenangkan. (PAIKEM).⁶¹



⁶¹ Ibid., 142.

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN SURAT ALKAHFI AYAT 60-82

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili

Nama lengkap Wahbah Az-Zuhaili adalah Wahbah Musthafa Az-Zuhaili. Beliau lahir di Desa Dir 'Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Syria pada tanggal 6 bulan Maret tahun 1932 M/1351 H. Beliau lahir dari pasangan Mustafa Az-Zuhaili, seorang petani yang terkenal dengan ketaqwaan, keshalihannya serta penghafal al-Qur'an yang sederhana, dan ibunya bernama Fatimah binti Mustafa Sa'dah, seorang yang berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam.⁶²

Ayah Wahbah Az-Zuhaili tercatat seorang yang rajin berpuasa dan beribadah. Ayahnya selalu memperhatikan anak-anaknya di setiap fase perkembangannya dalam menekuni bidang keislaman dan lebih mengkhususkan pada bidang fikih. Selain itu do'a dan suport dari sang ayah yang memiliki hubungan sangat dekat dengan para ulama besar di Syria pada masa itu agar kelak anaknya dapat mengikuti jejak para ulama Syria.

Dalam keluarga yang mulia ini, Wahbah Az-Zuhaili tumbuh dan berkembang sebagaimana lumrahnya sebuah keluarga muslim, sejak dini ia telah diajari membaca dan menghafal al-Qur'an sehingga ia menguasainya dalam waktu yang relatif singkat.⁶³ Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang yang *wara'* dan kukuh dalam mengamalkan syari'at agama Islam. Beliau adalah tokoh cendekiawan kelas dunia di bidang ilmu pengetahuan abad ke-20. Hampir seluruh waktu beliau fokuskan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain masyhur ahli di bidang Tafsir, beliau juga ahli di bidang fikih kontemporer. Karya yang

⁶² Siful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174.

⁶³ Ikatan Alumni Syam Indoneia, *Allāmah As-Syām Wahbah Az-Zuhaili* (Depok: Al-Hikam Press, 2017),

beliau tulis sangatlah banyak yakni lebih dari 133 buah buku. Tulisan beliau yang berbentuk risalah lalu dibukukan jumlahnya adalah 500 makalah.⁶⁴

Wahbah Az-Zuhaili wafat pada hari sabtu sore, tanggal 8 Agustus tahun 2015 di Suriah di usia 83 tahun. Kepribadian beliau sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya amapun ketawadhu'annya, di samping juga memiliki pembawaan yang sederhana.

2. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan Wahbah Az-Zuhaili adalah sebagai berikut:

- a. S1 Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1956.
- b. Diploma Bahasa Arab di Al-Azhar Mesir pada tahun 1957.
- c. S1 di Fakultas Hukum Universitas 'Ain Syams tahun 1957.
- d. S2 di Fakultas Hukum Universitas Kairo Mesir.
- e. S3 di Fakultas Hukum Jurusan Fikih Islam Universitas Kairo Mesir.⁶⁵

Beliau mulai belajar al-Qur'an dan Ibtidaiyah di kampungnya dan menyelesaikannya di Damaskus, Syiria pada tahun 1946 M. Setelah tamat, beliau melanjutkan kuliahnya di Jurusan Syari'ah dan selesai pada tahun 1952 M. Setelah itu, beliau melanjutkan kuliah di Kairo Mesir. Karena beliau adalah seorang yang menyukai belajar, beliau ikut serta beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan fakultas Hukum Universitas 'Ain Syams. Popularitas beliau tidak hanya di Syiria atau Timur Tengah saja, tetapi pada tingkat dunia termasuk dikenal baik di Indonesia.

Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama sunni termuka pada masanya. Pada tahun 1956 beliau mendapatkan ijazah takhasus pengajar Bahasa Arab di Al-Azhar. Setelah itu, pada tahun 1957 beliau memperoleh ijazah *Licence* (Lc) bidang hukum di Universitas 'Ain

⁶⁴ Sadiani dan Abdul Khair, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak," *Jurnal Fenomena*, No. 2 (2016), 147.

⁶⁵ Rahendra Maya dan Muhammad Sarbini, "Atensi al-Qur'an terhadap Anak Yatim: (Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2018), 7.

Syams. Pada tahun selanjutnya yakni tahun 1959 beliau mendapat gelar Magister Syari'ah Fakultas Hukum Universitas Kairo, sedangkan gelar Doktor beliau peroleh pada tahun 1963 dengan judul disertasinya *atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*. Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staff pengajar pada Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963.

Kemudian pada tahun 1969 Wahbah Az-Zuhaili pernah menjadi asisten dosen dan menjadi profesor pada tahun 1975. Setelah menjadi guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya, serta Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Wahbah Az-Zuhaili sangat profitabel dalam menulis, mulai dari Artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid.⁶⁶

Satu catatan yang penting dan dapat dijadikan pelajaran untuk semuanya adalah Wahbah Az-Zuhaili selalu menempati ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Hal ini adalah bukti dari ketekunan belajar beliau. Menurut beliau rahasia dan kunci kesuksesannya dalam belajar terdapat pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar.⁶⁷

3. Karya Wahbah Az-Zuhaili

Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai berikut:

- a. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (1997) dalam 9 jilid tebal.
- b. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, dalam jilid 2 besar.
- c. *Al-Wasīt fī Uṣūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus 1966.
- d. *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd*, maktabah al-hadītsah, Damaskus, 1967.

⁶⁶ Nila Sari Nasution, "Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kasus di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan)" (Skripsi, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), 29.

⁶⁷ Yunianti, "Pandangan Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab *Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu* tentang Batasan Cacat Sebagai Alasan Perceraian," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 03, No. 01 (Mei 2017), 94.

- e. *Fiqh al-Mawāris fi al-Syarī'āt al-Islāmiyyah*, Dār al Fikr, Damaskus 1987.
- f. *Al-Qur'ān Al-Karīm; Bunyātuhu al-Tasyrī'ah aw Khaṣāisuhu al-Hāsariyah*, Dār al Fikr, Damaskus, 1993.
- g. *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syī'ah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- h. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhaj*, terdiri 16 jilid. Dār al Fikr, Damaskus, 1991.
- i. *Tafsīr al-Wajīz* merupakan ringkasan dari *Tafsīr al-Munīr*.
- j. *Tafsīr al-Wasīṭ* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.⁶⁸

B. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

1. Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82 Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Setiap histori memiliki beragam kejadian dan kisah memukau. Diantaranya adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir seorang hamba yang sholih. Kisah Nabi Musa yang berguru pada Nabi Khidir diceritakan dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi ini mengajari bagaimana orang yang lebih tua dan lebih berilmu belajar dari orang yang lebih muda dan tingkatannya kurang darinya.

Nabi Musa diberikan gelar *Kalimullah* (yang berbicara langsung dengan Allah) dengan ilmu dan amalnya yang banyak, Allah menginstruksikan agar menyertai dan mengikuti hamba yang sholih untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang sholih, yang dimaksud hamba yang sholih adalah Nabi Khidir. Kisah Nabi Musa belajar kepada hamba yang solih mengajarkan bahwa tawadhu adalah lebih beradab dari angkuh dan sombong. Inilah permulaan kisah dalam ayat-ayat berikut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتْلِهِ إِنِّي عَدَاؤُنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

⁶⁸ Ibid., 30.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا⁶⁹

Artinya: "Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan (berjalan terus) sampai bertahun-tahun". Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Dia (pembantunya) menjawab, "Taukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat lupa untuk mengingatkannya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Dia (Musa) berkata, "itulah tempat yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantar hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk." Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu." Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan akau tidak akan menentangmu dalam urusan apapun." Dia berkata. "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu." (Al-Kahfi: 60-70).

Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir bertempat di pertemuan dua laut bisa jadi berada di negeri Persia semenjung Adzerbaijan, dan bisa jadi berada di Thanjah, atau Afrika, atau di manapun letak pertemuan laut asin dan laut tawar maka di situlaah perjumpaan Nabi Musa dengan Nabi Khidir seorang hamba sholih yang dikaruniai ilmu dari sisi Allah.

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah kisah ketiga dalam surat al-Kahfi setelah kisah Ashabul Kahfi dan pemilik dua kebun dan harta. Ketiga kisah dalam surat al-Kahfi

⁶⁹ Al-Qur'an, 18: 60-70.

memiliki titik temu yang sama yaitu anjuran berlaku zuhud terhadap dunia, menyingkirkan sikap sombong, dan beriman kepada Allah serta hari akhir.

Pemaparan kisah: ingatlah, ketika Nabi Musa berkata kepada pembantunya;“aku akan terus berjalan hingga aku sampai di tempat yang padanya terdapat pertemuan dua laut, meskipun aku mesti berjalan bertahun-tahun”.⁷⁰

Maksudnya dari perkataan Nabi Musa dalam waktu yang lama, delapan puluh atau tujuh puluh tahun, adalah kurun waktu yang tidak terbatas. Yang dimaksud Musa dalam surat al-Kahfi adalah Musa bin Imran, Nabi dari kaum bani Israel.

Pembantu Nabi Musa yang ikut serta menyertai perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir yang bernama Yusya' bin Nun bin Afraim bin Yusuf As. Kebanyakan dari beberapa kalangan berpendapat bahwa tempat pertemuan dua laut adalah laut Persia dan laut Romawi, yaitu pertemuan Laut Merah di Samudera India pada pintu gerbang Mandip. Perjalanan dimulai oleh Nabi Musa disertai dengan pembantunya.

Nabi Musa dan pembantunya telah sampai di tempat pertemuan dua laut, ternyata Nabi Musa dan pembantunya lupa ikan dalam keranjang yang dibawa selama perjalanan, karena ikan yang dibawa dalam keranjang tersebut hidup kembali dan tiba-tiba menghilang dengan melewati jalannya di air. Jatuhnya ikan merupakan hal yang sangat aneh bagi Nabi Musa dan pembantunya. Kembalinya ikan menjadi hidup lagi merupakan mukjizat Nabi Musa.

Ketika Nabi Musa dan pembantunya, Yusya' telah melewati tempat pertemuan dua laut, yaitu tempat Nabi Musa dan pembantunya lupa terhadap ikan yang dibawa, Nabi Musa dan pembantunya terus berjalan selama satu hari siang dan malam, dan pada hari selanjutnya di pagi hari Nabi Musa merasakan lapar, dan Nabi Musa berkata kepada pembantunya: “Bawalah kemari bekal yang telah dibawa, perjalanan yang telah dilalui telah membuat kelelahan”.⁷¹ Pembantu Nabi Musa menjawab:

⁷⁰ Wabah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2* (Depok, Gema Insani, 2013), 457.

⁷¹ *Ibid.*, 458.

Tahukah engkau Wahai Nabi Musa, ketika sedang berlindung di batu besar tempat pertemuan dua laut? Aku telah lupa memberitahukan kepada engkau mengenai sesuatu yang terjadi terkait kisah ikan. Ikan dalam keranjang tersebut tiba-tiba bergerak dan hidup kembali lalu terjatuh ke laut. Tidak ada yang membuatku lupa menyebutkan itu kecuali setan, dan ikan mengambil jalannya di laut dengan cara yang aneh.⁷²

Nabi Musa berkata pada pembantunya: “inilah yang telah dicari, karena ikan terjatuh dan hidup kembali berarti tanda telah berhasil sampai di tempat tujuan”.⁷³

Kemudian Nabi Musa dan pembantunya, Yusya' kembali ke tempat ikan yang terjatuh dan hidup kembali di perairan untuk menyusuri jalan yang telah dilewati sebelumnya dengan mengikuti jejak telapak kaki dan sampailah di tempat tujuan.

Tempat pertemuan dua laut tepatnya dekat batu besar tempat seorang hamba yang sholih dari hamba-hamba Allah, yaitu Nabi Khidir. Menurut pendapat kebanyakan kalangan, Nabi Khidir pada saat itu mengenakan pakaian baju yang berwarna putih. Nabi Musa memberi salam kepada Nabi Khidir sebelum Nabi Musa mengajukan permohonan. Allah telah mengilhami Nabi Khidir ilmu dari sisi-Nya tanpa ada perantara seorang manusia pengajar.

Nabi Musa setelah mengucapkan salam kemudian mengajukan maksud dan tujuan kedatangan yakni memohon agar diizinkan untuk menyertai perjalanan dan menemaninya. Nabi Musa dapat mempelajari ilmu yang bermanfaat dan amal kebaikan melalui Nabi Khidir. Petunjuk dalam ayat ini dari kata *Rusyd* yang berarti kebenaran. Nabi Khidir menjawab;

Sesungguhnya kamu (Nabi Musa) tidak sanggup menyertaiku dan tidak akan mampu bersabar atas apa yang kamu lihat padaku karena aku memiliki ilmu dari Allah yang mengajarkannya kepadaku tidak kamu ketahui, dan kamu pun memiliki ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadamu yang tidak akau ketahui, masing-masing dari kita dibebani sesuatu dari Allah, maka kamu tidak akan sanggup menyertaiku. Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap sesuatu yang tidak kamu ketahui sisi hikmahnya dan jalan kebenaran kepadanya.⁷⁴

Nabi Musa berkata pada Nabi Khidir;”

Insya Allah, kamu mendapatiku sebagai orang yang sabar atas apa yang aku lihat dari perkara-perkara mu, dan aku tidak menentangmu terkait sesuatupun”. Dengan mengajukan syarat kepada Musa, Nabi Khidir

⁷² Ibid., 458.

⁷³ Ibid., 458.

⁷⁴ Ibid., 457-458.

berkata; “jika kamu mengikutiku, maka jangan bertanya kepadaku mengenai perkara yang terjadi hingga akau sendiri yang memulainya sebelum kamu menanyakan pertanyaan kepadaku.”⁷⁵

Perjalanan Nabi Musa yang mengikuti Nabi Khidir untuk mendapatkan ilmu telah dimulai. Terjadilah tiga peristiwa yang aneh ketika perjalanan sedang berlangsung. Tindakan yang telah dilakukan oleh Nabi Khidir menurut pandangan Nabi Musa tidak sesuai dengan pokok-pokok pengetahuan dan syariat yang dianut oleh Nabi Musa, yang membuat Nabi Musa tidak dapat menerima dan akhirnya Nabi Musa mengajukan protes atas tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir.

Perjanjian yang telah disepakati dari awal, bahwa Nabi Musa tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan hingga Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan sendiri sebab-sebab tersembunyi kepadanya dan apa-apa yang ada di balik perkara-perkara yang zahir telah dilanggar. Kejadian-kejadian itu dikisahkan dalam al-Qur’an yakni sebagai berikut:⁷⁶

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ أَمَ أَقُلُّ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا
 لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا - ۞ قَالَ أَمَ أَقُلُّ لَكَ إِنَّكَ
 لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا
 فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ
 فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأْتُنُّكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ
 عَلَيْهِ صَبْرًا⁷⁷

Artinya: “Maka berjalanlah keduanya, hingga keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya.” Sungguh engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia berkata “Bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku.” Dia (Musa) berkata “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya bertemu dengan seorang anak yang masih belia, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan kerana dia membunuh orang lain. Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu

⁷⁵ Ibid., 458.

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith 2*, 455.

⁷⁷ Al-Qur’an, 18: 71-78.

yang sangat munkar.” Dia berkata, bukankah telah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar besamaku. “Dia (Musa) berkata, ”jika aku bertanya kepadamu sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku mengikutimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.” Maka keduanya berjalan hingga keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, lalu keduanya melihat dinding rumah yang akan roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.” (Al-Kahfi; 71-78).

Terdapat tiga peristiwa dalam ayat Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 71-78 adalah tentang Nabi Khidir membocorkan perahu, Nabi Khidir membunuh anak muda yang masih belia, dan Nabi Khidir merobohkan dinding rumah kemudian membangun dinding dengan cuma-cuma. Adapun kisah perahu; ketika Nabi Musa dan Nabi Khidir pergi dengan berjalan di pantai, Nabi Musa dan Nabi Khidir mencari perahu untuk menyeberang.

Lewatlah di hadapan sebuah perahu yang sedang melintas. Kemudian Nabi Khidir berbicara dengan pemilik perahu agar diizinkan ikut menyeberang. Pemilik perahu telah mengenal Nabi Khidir dengan baik maka diizinkan menyeberang bersama pemilik perahu tanpa biaya sebagai sebuah penghormatan. Ketika perahu melintasi di tengah gelombang laut, Nabi Khidir melubangi perahu dengan kapak hingga satu papan dari perahu terlepas, kemudian menambalnya.

Nabi Musa melihat tindakan Nabi Khidir, lantas Nabi Musa berkata:

Apakah engkau melubangi perahu untuk menenggelamkan penumpangnya? Maksudnya, hingga berakibat pada tenggelamnya mereka. Sungguh kamu telah melakukan satu kemungkaran yang besar. Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa; bukankah aku telah mengatakan kepadamu sebelum ini bahwa kamu tidak akan sanggup bersabar denganku atas tindakanku yang kamu lihat padaku.⁷⁸

Nabi Musa kemudian meminta maaf kepada Nabi Khidir seraya berkata: “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku, lantaran aku mengabaikan pesanmu pada saat pertama kali, dan jangan membebaniku perkara yang sulit bagiku”.⁷⁹

⁷⁸ Ibid., 459.

⁷⁹ Ibid., 459.

Adapun peristiwa setelah pembocoran perahu adalah Nabi Khidir membunuh anak muda yang masih belia kisah anak muda yang masih belia terjadi setelah Nabi Musa, pembantunya, dan Nabi Khidir sedang melintas di pantai kisahnya adalah Nabi Khidir mendapati seorang anak yang masih belia yang terlihat bersih dan rupawan yang umurnya belum sampai baligh sedang bergabung untuk bermain dengan teman sebayanya yang lain.

Tanpa sebab, tindakan yang dilakukan Nabi Khidir adalah membunuh anak muda tersebut dengan memenggal kepala (menyembelih). Tindakan Nabi Khidir menyebabkan Nabi Musa berkata:

“Apakah kamu membunuh jiwa yang bersih dan suci dari dosa, baik dan tidak bersalah, tanpa alasan pembunuhan jiwa yang lain, maksudnya *qishash*. Sungguh, kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar yang tidak dapat diterima syari’at”.⁸⁰

Nabi Khidir menjawab pertanyaan Nabi Musa sembari menegaskan pemungkirannya terhadap Nabi Musa dan memperingatkan pada kesepakatan dari awal” Nabi Khidir menjawab: “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan sanggup menahan diri dari yang apa yang akau lakukan, dan kamu tidak akan diam terhadap apa yang aku perbuat”.⁸¹

Nabi Musa meminta maaf sekali lagi seraya berkata: “Jika aku melakukan protes terhadap sesuatu yang terjadi setelah perbuatan ini, atau setelah kali ini, maka jangan perkenankan aku untuk menyertaimu. Kamu telah memaafkanku beberapa kali, yaitu aku menyanggahmu dua kali sampai sekarang”.⁸².

Pernyataan Nabi Musa mencerminkan terdapat penyesalan dalam diri Nabi Musa. Ibnu Jarir Ath-Tabari meriwayatkan dari Ubay bib Ka’ab bahwa dia mengatakan; jika Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan seseorang, lantas mendoakannya, maka beliau memulai dengan diri beliau sendiri. Pada suatu hari, beliau mengucapkan:

⁸⁰ Ibid., 459.

⁸¹ Ibid., 459.

⁸² Ibid., 459.

Semoga Rahmat Allah dilimpahkan kepada kami dan kepada Musa. Seandainya Musa tetap bersama sahabatnya, niscaya dia melihat sesuatu menakjubkan, akan tetapi dia berkata, “jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.”⁸³

Sedangkan kisah Nabi Khidir yang merobohkan dinding lalu membangun yaitu ketika Nabi Khidir, Nabi Musa dan pembantu Nabi Musa sedang berjalan, sampailah di suatu negeri yang bernama negeri Anthaqiyah, kemudian meminta pada penduduk di Anthaqiyah untuk menjamu dan memberi makan untuk menghilangkan rasa lapar. Namun penduduk negeri Anthaqiyah tidak berkenan untuk menjamu.

Perbuatan penduduk negeri Anthaqiyah merupakan perbuatan yang memperburuk kepribadian, serta sebagai kebakhilan dan kekikiran. Kemudian di negeri Anthaqiyah Nabi Musa dan Nabi Khidir menemukan salah satu rumah yang dinding rumah tersebut akan roboh. Nabi Khidir merobohkan dan menegakkan dinding rumah kembali dengan baik secara cuma-cuma. Kata hendak roboh dinisbatkan sebagai dinding (yang merupakan benda mati yang tidak berkehendak) dimaksudkan sebagai kiasan.

Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir: “Andai berkenan maka engkau dapat memperoleh imbalan atas perbaikan dinding, karena penduduk negeri ini tidak berkenan menjamu kita, maka mereka tidak layak terhadap pekerjaan secara cuma-cuma”.⁸⁴

Nabi Khidir menjawab pertanyaan dari muridnya:

Pemungkiran atau protes yang ke tiga ini adalah sebab perpisahan di antara kita, dan aku akan memberitahukan kepadamu penjelasan terkait sebab perbuatan-perbuatan yang kamu pungkiri padaku. Engkau Nabi Musa tidak sabar atas tindakan yaitu pelubangan perahu, pembunuhan anak muda belia, dan membangun dinding yang roboh.⁸⁵

Ucapan Nabi Khidir ini adalah kecaman dan cercaan untuk Nabi Musa atas ketidaksabaran Nabi Musa. Dalam tafsir Ibnu Athiyah mengatakan; kisah ini menyerupai pokok ketetapan terkait batas waktu dalam ketentuan hukum yaitu tiga hari, dan jumlah hari bagi kecaman (kesalahan yang ditolelir) adalah tiga hari, maka cermatilah.⁸⁶

⁸³ Ibid., 460.

⁸⁴ Ibid., 460.

⁸⁵ Ibid., 460 .

⁸⁶ Ibid., 461.

Kenyataannya adalah bahwa Nabi Khidir memberikan maaf kepada Nabi Musa atas protes yang diajukan oleh Nabi Musa, karena menurut kaidah syari'at Nabi Musa dituntut untuk menolak perbuatan yang mungkar kemudian tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir berada dalam lingkup kebenaran, karena Nabi Khidir melakukan tindakan sesuai dengan ilham dari Allah, dan sebagai pelaksanaan atas kehendak Allah Swt.⁸⁷

Tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir mulai dari pelubangan perahu, pembunuhan anak muda dan membangun dinding yang roboh merupakan tindakan yang tidak dapat diterima secara logika pada umumnya, tindakan yang dilakukan Nabi Khidir bukanlah semata-mata sesuai atas keinginan Nabi Khidir sendiri akan tetapi tindakan Nabi Khidir adalah ilham yang diberikan langsung dari Allah tanpa adanya perantara.

Tindakan Nabi Khidir adalah mengambil resiko yang paling ringan dari dua mudharat, dan yang paling rendah dari keburukan. Pada akhirnya menjadi jelas pada logika dan dapat dipahami oleh Nabi Musa setelah Nabi Khidir menjelaskan sebab-sebab tindakan aneh yang dilakukannya kepada Nabi Musa yang pada awalnya Nabi Musa tidak mampu bersabar terhadapnya. Penjelasan tindakan Nabi Khidir diungkap dalam ayat-ayat al-Qur'an berikut:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ آبَاؤُهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا⁸⁸

Artinya: "Tentang hal perahu-perahu adalah itu punya orang-orang miskin yang bekerja di laut, aku berencana merusaknya, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang akan membegal setiap perahu. Dan tentang hal anak muda (kafir) itu, kedua orangtuanya mukmin, dan kamu khawatir dia akan mendesak kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya dari pada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan tentang hal

⁸⁷ Ibid., 457.

⁸⁸ Al-Qur'an, 18: 79-82.

dinding rumah itu adalah punya dua anak yatim dikota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai Rahmat dari Tuhanmu. Apa yang ku perbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya. ”(al-Kahfi:79-82).

Ini adalah Tafsir dari tiga kejadian aneh yang dilakukan Nabi Khidir yang menyebabkan Nabi Musa tidak dapat menerima dan tidak bersabar atas jawaban dari tindakan Nabi Khidir, karena tindakan Nabi Khidir bertentangan dengan syari’atnya secara zahir, akan tetapi syari’at-syari’at itu semuanya didasarkan pada yang zahir secara umum, dan hanya Allah saja yang memiliki hak penuh terhadap yang berada di balik rahasia-rahasia yang tersembunyi.

Tindakan Nabi Khidir yang pertama adalah melubangi perahu, maksud dari tindakan melubangi perahu adalah menjadikan perahu terlihat jelek demi menjaga dan melindungi perahu, karena di hadapan terdapat penguasa zalim yang akan merampas perahu terlihat baik dan tidak jelek secara paksa tanpa alasan dan pemilik perahu tidak mampu untuk melakukan perlawanan terhadap orang yang akan berbuat zalim.

Perahu yang sedang ditumpangi adalah milik orang-orang lemah dan yatim dan tidak memiliki sesuatu yang lain untuk dimanfaatkan kecuali perahu yang ditumpangi. Perahu tersebut digunakan untuk disewakan bagi orang yang ingin menyeberang jalur laut lantas pemilik perahu mendapatkan imbalan. Nabi Khidir melubangi dan melepaskan satu papan kayu agar terlihat jelek, sehingga penguasa yang akan merampas perahu tidak berminat.

Tindakan Nabi Khidir ialah perlindungan bagi perahu milik orang miskin dan lemah, dan dikategorikan sebagai pengambilan satu tindakan yang lebih ringan risikonya dari dua mudharat untuk menghindarkan yang lebih besar risikonya dari keduanya. Yang dimaksud firman Allah Swt, “Karena di hadapan mereka ada seorang raja,”

Kata di hadapan dari kata *wara’* yang asalnya berarti belakang atau balik, namun dalam ayat ini dimaksudkan dengan arti di hadapan mereka. Seperti firman Allah Swt: “Di

hadapan mereka neraka jahannam”.⁸⁹ Mereka (ahli bahasa) mengatakan; *wara'* termasuk kata-kata yang dapat diartikan dengan yang sebaliknya. Allah menyatakan pemilik perahu dengan lafal: “Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin”.⁹⁰ Maksudnya orang-orang lemah, sebagai wujud empati terhadap keadaan yang sedang dialami saat itu.

Tindakan yang dilakukan Nabi Khidir terhadap pembunuhan anak muda dan sangat belia karena anak muda tersebut jika dewasa menjadi kafir, sementara kedua orangtua dari anak muda adalah orangtua yang beriman yang sangat menyayangi anaknya, maka dikhawatirkan jika anak kafir ini akan diikuti dalam kekafiran oleh orangtuanya karena kasih sayang dan keterjerumusan dalam kezaliman dan kedurhakaan, yaitu ketika anak muda tersebut telah dewasa.

Kecintaan orangtua pada anak adalah naluri yang dapat melahirkan sikap toleran dan simpati kepadanya anak (yang dikhawatirkan membuat orangtua dari anak muda kafir tersebut meninggalkan iman). Tindakan membunuh anak muda adalah sebuah perlindungan akidah dan keimanan kedua orangtuanya dan termasuk dalam kategori langkah antisipasi (*saddudz dzari'ah*), maksudnya membentengi sarana yang berdampak pada perbuatan terlarang menurut syari'at.

Nabi Khidir berkata:

Allah hendak memberi karunia kepada kedua orangtua ini berupa anak yang lain sebagai gantinya dan yang lebih baik darinya dalam kesalehan dan akidah, serta bakti kepada kedua orangtua dan kasih sayang kepada kedua orangtua. Diriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwasannya kedua orangtua tersebut mendapat ganti seorang anak muslim.⁹¹

Tindakan Nabi Khidir merobohkan dinding dan membangunnya secara cuma-cuma terjadi di negeri Anthaqiyah. Di bawah dinding rumah terdapat harta yang disimpan milik dua anak yatim di kota tempat tinggal. Sementara ayah dari dua anak yatim, yaitu kakek

⁸⁹ Al-Qur'an, 45: 10.

⁹⁰ Ibid., 457.

⁹¹ Ibid., 462.

ketujuh, adalah orang yang saleh, maka Allah hendak menjaga harta di bawah dinding agar tetap tersimpan dan terjaga untuk dua anak yatim hingga dewasa.

Allah memerintahkan Nabi Khidir untuk memperbaiki dan membangun dinding yang akan roboh. Sebab jika dinding roboh maka harta yang disimpan di bawah dinding akan tersingkap dan diambil orang karena orang-orang di daerah tersebut dikenal memiliki sifat yang kikir. Nabi Khidir meruntuhkan dan membangun kembali agar harta yang ada bawah dinding tersimpan sampai kedua anak yatim besar dan dewasa, atau sampai kedua anak yatim sudah kuat secara fisik.

Kedua anak yatim jika telah dewasa maka dapat mengeluarkan dan memanfaatkan harta yang tersimpan bawah dinding dengan baik. Tindakan Nabi Khidir merobohan lalu memperbaiki dinding yang akan roboh tersebut mengandung maslahat yang jelas yang tidak ada seorangpun yang akan melakukannya. Kecuali orang yang diberi ilmu oleh Allah. Dari sisi-Nya, dan ilham illahi yang benar.

Terkait perbuatan-perbuatan tersebut Nabi Khidir menisbatkan tindakan kepada dirinya sendiri kecuali terkait kejadian sesampainya anak pada usia dewasa yang tidak dimampui oleh seorangpun kecuali Allah, sebagai pengamalan terhadap konsekuensi adab yang menetapkan penisbatan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada hamba.

Perkataan terakhir yang disampaikan oleh Nabi Khidir merupakan ketetapan yang tegas dan memberikan ketenangan serta ketentraman pada hati Nabi Musa. Nabi Khidir tidak melakukan tiga perkara yang telah dilakukan dengan ijtihad dan pendapat pribadi, atau keberanian untuk melakukan penentangan, akan tetapi tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir adalah atas perintah, bimbingan dan ilham dari Allah Swt.

Tindakan yang sewenang-wenang terhadap harta, jiwa, dan membangun dinding secara cuma-cuma hanya terjadi adanya dalil yang jelas, yaitu ilham, dan ilham ini lebih mirip dengan wahyu. Itulah tafsir terkait sesuatu yang membuat Nabi Musa tidak mampu bersabar dan tidak sanggup mendiamkan atas tindakan Nabi Khidir. Setelah penjelasan

tentang sebab perbuatan-perbuatan itu dan memahami hikmahnya, hati Nabi Musa menjadi tenang kembali dan kemarahannya pun reda, serta lenyaplah gejolak di dalam jiwanya yang memandang penting penolakan terhadap kemunkaran secara zahir. Allah memberi taufiq ke jalan yang lurus.⁹²

2. Analisis Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 menceritakan kisah yang dapat dijadikan sebuah pelajaran yang berharga dan inspiratif bagi peserta didik dan pendidik, yaitu kisah perjalanan Nabi Musa yang berguru kepada hamba Allah yang shalih yakni Nabi Khidir.⁹³ Nabi Musa memohon agar Nabi Khidir bersedia mengangkat dan menerima Nabi Musa sebagai muridnya, permohonan dan permintaan yang diajukan oleh Nabi Musa diterima dan disetujui Nabi Khidir, sebelum memulai perjalanan Nabi Khidir membuat persyaratan dan kesepakatan.

Kesepakatan yang ditetapkan Nabi Khidir sebagai syarat atas permohonan dari Nabi Musa adalah ketika perjalanan sedang dilakukan dan Nabi Khidir melakukan suatu tindakan Nabi Musa agar tidak banyak bertanya terlebih dulu pada urusan privasi guru, tidak boleh menentang sang guru, memiliki kesiapan diri untuk belajar, bersedia tunduk patuh dan siap menerima segala arahan guru dan akhirnya Nabi Musa menerima persyaratan, walaupun dalam benak Nabi Khidir masih meragukan kesanggupan Nabi Musa.

Perjalanan Nabi Musa menyertai Nabi Khidir melewati banyak sekali cobaan yang dihadapi Nabi Musa. Bahkan Nabi Musa sering mengajukan protes dan ketidaksabarannya atas tindakan Nabi Khidir. Dalam proses mendapatkan ilmu dan amal Nabi Musa tidak bersabar dan terlalu tergesa-gesa untuk mencapai pengetahuan, menyelidiki berbagai privasi guru, terlalu banyak bertanya, dan terlalu banyak mengajukan protes atas apa yang dilakukan guru.⁹⁴

⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2*, 459.

⁹³ Moh. Fathor Rois, *Menyimak Kisah dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir* (Jakarta: Zaman, 2015), 65.

⁹⁴ *Ibid.*, 66.

Seperti di saat Nabi Musa bertanya dengan nada protes ketika Nabi Khidir melubangi perahu, membunuh anak yang masih belia, menghancurkan rumah lalu membangun secara cuma-cuma. Jika menurut pandangan rasional Nabi Musa tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir adalah sebuah perkara yang mungkar dan melanggar syariat sehingga harus diprotes, padahal Nabi Musa tidak mengetahui di balik kebenaran atas tindakan Nabi Khidir yang pada akhirnya akan berujung pada terputusnya proses pembelajaran.

Nabi Musa dinyatakan telah melanggar persyaratan yang telah disepakati dari awal, karena ketidaksabaran Nabi Musa atas tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir, Nabi Musa dinyatakan tidak lulus atas proses perjuangan menuju keberhasilan pembelajaran. Kesimpulannya Nabi Khidir memenangkan negosiasi pembelajaran. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebenarnya mewakili dua pendekatan dalam memandang dan menyikapi realitas.

Nabi Khidir mewakili cara berpikir yang mencoba melihat realitas tidak semata realitas yang tampak, namun Nabi Khidir mencoba untuk melihat kebenaran perkara di balik realitas, *Beyond Reality*. Cara pandang ini lebih berfokus pada substansi dan nilai yang terkandung dibalik sebuah realitas yaitu tentang apa yang sebenarnya menjadi pesan utama dari sebuah realitas sekalipun hal ini tersembunyi (*hidden*) dalam beragam bentuk tindakan objektif.⁹⁵

Sementara cara pandang Nabi Musa mewakili cara pandang yang hanya memandang melihat sebatas pada realitas yang ada, tampak dan dapat dipandang oleh mata. Nabi Musa menganggap bahwa realitas yang dapat dilihat oleh mata adalah sebuah realitas yang sesungguhnya, sesuatu yang final dan menganggap bahwa suatu perkara yang dilihat oleh mata adalah sebuah kebenaran realitas atau kenyataan, *the real reality*. Padahal tidak semua yang dilihat secara panca indra adalah final dari realitas di balik perkara tersebut.

⁹⁵ Ibid., 67.

Cara pandang Nabi Khidir menggunakan cara pandang kecerdasan spiritual. Kemampuan menangkap pesan nilai di balik realitas yang kemudian dapat dijadikan landasan dan mengarahkan sebuah tindakan selanjutnya sehingga menjadikan tindakan lebih bermakna. Sementara pada cara pandang Nabi Musa adalah menganggap bahwa realitas yang tampak (objektif) adalah sesuatu yang final dan seakan itulah kebenaran yang sejati.

Peristiwa yang tampak kasat mata itu hanyalah menipu. Jika seseorang memahami dan hanya berhenti pada realitas fisik saja maka berhentilah kehidupan ini dan tidak ada lagi upaya perubahan dan pengembangan. Pembacaan realitas yang hanya mengandalkan rasionalitas objektif yang dibantu oleh alat bantu fisik berupa panca indra terkadang banyak menipu. Ibarat sebuah fatamorgana yang tampak seakan sekumpulan air yang mampu mengobati dahaga di tengah terik panas matahari. Saat di dekatnya dan dibuktikannya ternyata hanyalah sekedar sebuah ilusi. Demikianlah cara pandang rasional objektif atau disebut pula kecerdasan rasional.⁹⁶

Pada cara pandang rasional ini meyakinkan bahwa kenyataan rasional sebagai sebuah kebenaran sehingga apapun yang tampil dalam realitas kebanyakan dan didukung oleh suara mayoritas dianggap pula sebagai sebuah kebenaran final yang layak diikuti. Di sinilah yang dipahami oleh kalangan rasionalis bahwa kebenaran adalah yang dibawa mayoritas. Cara pandang seperti ini “pragmatisme nasional” yang dalam kehidupan politik disebut dengan konsep demokrasi liberal. Allah Swt menggambarkan realitas kondisi ini sebagaimana dalam firmanNya:

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ⁹⁷

Artinya: “Dan jika kamu mengikuti mayoritas orang-orang yang di muka bumi ini, tentu mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (kepada Allah)” (QS.al-An’am: 116).

⁹⁶ Ibid., 68.

⁹⁷ Al-Qur’an, 06:161.

Sementara kebanyakan seseorang melihat peristiwa tidak hanya dari tampak fisik melainkan mencoba menangkap pesan nilai di balik realitas *beyond reality* akan berupaya terus berpikir menemukan sesuatu di balik sesuatu sehingga menjadikan dirinya lebih dinamis dan terkesan lebih dewasa dalam menghadapi realitas. Bisa jadi secara rasional fatamorgana di kejauhan sana itu seakan sekumpulan air hal ini bisa jadi disebabkan oleh perasaan yang menggelora dalam dada karena merasakan kehausan yang amat sangat sehingga tampil hal demikian. Yang artinya bahwa yang memberikan pengaruh terbesar pada rasionalitas hingga melahirkan sebuah persepsi sesuatu adalah pikiran dan perasaannya. Sementara letak dari pikiran dan perasaan adalah pada hatinya. Sehingga benarlah sabda Nabi bahwa inti dari suatu kemanusiaan adalah hatinya. Sebagaimana dalam sabdanya:

“Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula segala jasad, akan tetapi apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula segala jasad. Ingatlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati!” (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁸

Sehingga sejatinya bahwa keberhasilan dan kesuksesan serta kebahagiaan seseorang terletak pada hatinya, yaitu ketika hatinya tenang dan damai sementara cara agar hati tenang adalah dengan berdzikir atau ingat kepada Allah Swt. Sehingga di saat seorang mendekatkan diri kepada Allah maka akan semakin hidup seseorang menjadi tenang, tentram, tertib dan bahagia sehingga dapat memencarkan hal yang sama di sekitar.⁹⁹

⁹⁸ Djamaludin Ar-Rouf, *Terjemah Kitab Bulughul Maram Karya Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani* (Bandung: Inaba Pustaka), 502.

⁹⁹ Moh. Fathor Rois, *Menyimak Kisah dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir* (Jakarta: Zaman, 2015), 69.

BAB IV

NILAI ETIKA PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM QS AL-KAHFI AYAT 60-82 DALAM TAFSIR AL-WASITH KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Nilai Etika Peserta Didik dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili

Nilai etika peserta didik yang termuat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Keinginan Kuat dan Bersungguh-Sungguh dalam Mencari Ilmu

Nabi Musa berkata kepada pembantunya yang menyertainya dalam perjalanan mencari ilmu pada Nabi Khidir: "Aku akan terus berjalan sampai di tempat tujuan yakni pertemuan dua laut, meski Nabi Musa harus berjalan bertahun-tahun".¹⁰⁰ Maksudnya dalam waktu yang lama demi mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir yang dimaksud berjalan selama delapan puluh, tujuh puluh tahun atau kurun waktu yang tidak terbatas.

Karena semangat dan kegigihan Nabi Musa demi bisa mendapatkan ilmu dari hamba Allah beliau rela berjalan dalam kurun waktu yang lama. Akan tetapi tidak lama Nabi Musa sampai ke tujuan pertemuan dua laut menemui hamba sholih yakni Nabi Khidir yang diberi ilmu dari sisi Allah tanpa perantara dan tidak ada satupun yang mengetahui caranya.¹⁰¹ Sejauh apapun perjalanan yang harus ditempuh Nabi Musa untuk bertemu dan mendapatkan ilmu dari hamba Allah yang sholih tidak menjadi persoalan.

Kegigihan dan tekad yang dimiliki Nabi Musa agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sangatlah kuat. Begitu juga dengan setiap pelajar harus memiliki semangat belajar. Tekad, semangat dan kegigihan dalam proses belajar memang sangat penting dan harus dimiliki setiap peserta didik dan peserta didik harus menghilangkan rasa malasnya

¹⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2*, 457.

¹⁰¹ *Ibid.*, 457.

untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Orang berilmu tidak tidak mungkin mendapatkan ilmunya melalui kemalasan.

2. Bersikap Sopan dan Menempatkan Diri pada Posisi yang Membutuhkan Ilmu

Ketika Nabi Musa telah sampai di pertemuan dua laut, dan bertemu dengan Nabi Khidir, Nabi Musa mengungkapkan tujuannya yakni ingin berguru dan mengikuti Nabi Khidir untuk mendapatkan ilmu darinya yang bermanfaat dan amal kebajikan untuk dijadikan sebagai petunjuk kebenaran. Pada posisi ini Nabi Musa memposisikan diri sebagai peserta didik yang membutuhkan ilmu.¹⁰²

Nabi Musa ketika memohon agar diperkenankan mengikuti Nabi Khidir merendahkan hati dan menjaga kesopanannya di hadapan Nabi Khidir agar diterima sebagai murid. Walau Nabi Musa adalah seorang Nabiyyullah yang memiliki gelar *Kalimullah* (mampu berbicara dengan Allah) akan tetapi beliau merendahkan hatinya dan bersikap sopan pada Nabi Khidir. Hal ini membuktikan sikap sopan dan rendah hati harus dimiliki oleh setiap pelajar.

3. Tidak Bertanya dan Tidak Berburuk Sangka terhadap Guru Sebelum Guru Sendirilah yang Akan Menjelaskan (Tidak Bertanya Sebelum diberi Kesempatan Bertanya)

Pada ayat al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 71-78, Wahbah Az-Zuhaili mengungkapkan dalam *Tafsir Al-Wasith* ketika sedang menaiki perahu (Nabi Musa, pembantu dan Nabi Khidir) diperbolehkan naik perahu bersama pemilik dan awak perahu. Kala perahu sedang berlayar di tengah laut, tiba-tiba Nabi Khidir melubangi namun menambalnya kembali. Nabi Musa telah berpikir negatif terhadap gurunya dan protes bahwa gurunya akan menenggelamkannya di tengah laut.

Protes Nabi Musa menjadikan Nabi Khidir mengingatkan bahwa Nabi Musa tidak mungkin mampu menyertai Nabi Khidir. Kemudian Nabi Musa meminta maaf pada gurunya

¹⁰² Ibid., 457.

atas kesalahannya. Hal yang dilakukan Nabi Musa dengan berfikir negatif pada guru adalah hal yang tidak etis pada saat proses pembelajaran, bertanya pada guru saat belum diberi kesempatan untuk bertanya adalah suatu yang tidak sopan dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru jika murid melakukan kesalahan harus segera lari meminta maaf kepada guru.¹⁰³

Adapun kisah anak muda, kisah ini terjadi setelah turun dari perahu, tiba-tiba Nabi Khidir membunuh anak muda masih belia, terlihat bersih, tampan, dan belum baligh, dengan cara memenggal kepalanya tanpa adanya sebab tanpa ada sebab yang jelas. Kemudian Nabi Musa bertanya: “apakah engkau membunuh jiwa bersih tanpa dosa, tidak bersalah wahai guru? Karena itu adalah perbuatan munkar”.¹⁰⁴

Perkataan yang dilontarkan oleh Nabi Musa pada gurunya menyebabkan Nabi Khidir mengingatkan kembali bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup dan bersabar untuk belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan darinya atas tindakan Nabi Khidir. Kemudian Nabi Musa berjanji tidak lagi melakukan kesalahan. Jika melakukan kesalahan lagi tidak diperkenankan untuk mengikuti untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir.

Sedangkan kejadian di negeri Anthaqiyah, ketika Nabi Khidir melihat dinding rumah yang akan roboh, Nabi Khidir sekalian merobohkan dindingnya kemudian membangun dan memperbaiki dinding tersebut secara cuma-cuma, perbuatan Nabi Khidir menyebabkan Nabi Musa bertanya lagi, dan kesalahan terakhir Nabi Musa yang menjadi penyebab terputusnya proses pembelajaran Nabi Musa pada Nabi Khidir.

Nabi Musa telah mendapatkan konsekuensinya karena tidak mau menaati peraturan gurunya yakni selalu mengajukan protes dan bertanya sebelum guru sendiri yang menjelaskan, tidak mau bersabar dan ingin mengetahui ilmu terlalu dalam padahal belum saatnya. Sebagai murid seharusnya Nabi Musa lebih sabar lagi dalam proses mengetahui

¹⁰³ Ibid., 459.

¹⁰⁴ Ibid., 459.

ilmu yang lebih dalam. Jika ingin bertanya tentang sesuatu Nabi Musa harus menunggu kesempatan dari gurunya.

Sebagai seorang murid, Nabi Musa mendapatkan konsekuensi yakni terputusnya proses pembelajaran dan tidak diperkenankan lagi untuk mengikuti proses pembelajaran pada gurunya yakni Nabi Khidir, kesalahan yang diperbuat Nabi Musa yakni tidak mau taat pada gurunya seperti selalu bertanya padahal Nabi Khidir belum menjelaskan sendiri atas perbuatannya.

Kesepakatan dari awal adalah Nabi Musa tidak boleh menyanggah dan bertanya sebelum Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan. Nabi Musa mengajukan protes seperti pembunuhan anak yang terlihat bersih dan berfikir negatif pada gurunya membunuh jiwa yang tidak berdosa, padahal anak tersebut setelah dewasa adalah anak yang durhaka, Nabi Musa berfikir buruk sebelum mengetahui kebenarannya.

Protes yang diajukan Nabi Musa pada gurunya yang ketiga kalinya menyebabkan terputusnya proses pembelajaran, maka dari itu Nabi Musa tidak diperkenankan lagi untuk belajar menimba ilmu kepada Nabi Khidir. Nabi Musa telah gagal dalam proses pembelajaran pada Nabi Khidir, karena tidak mau taat pada perintah guru, melanggar kesepakatannya dan berfikir buruk sebelum melihat kebenarannya.¹⁰⁵

Jadi nilai etika peserta didik dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam *Tafsir Al-Wasith* karya Wahbah Az-Zuhaili adalah dalam proses pembelajaran sebaiknya tidak bertanya sebelum guru sendiri yang menjelaskan, apalagi terlalu mengorek informasi dan privasi guru karena merupakan hal yang tidak sopan dan pastilah guru juga merasa tidak nyaman. Serta peserta didik tidak melihat sesuatu yang dilakukan guru dari satu sisi saja, sebelum mengetahui kebenaran dan sebabnya.

¹⁰⁵ Ibid., 460.

4. Menerima Segala Konsekuensi dan Meminta Maaf Apabila Melanggar Peraturan Guru

Ketika Nabi Musa melakukan kesalahan yakni mengajukan protes ketiga kalinya yang menyebabkan gurunya jengkel karena selalu bertanya sebelum Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan. Kesalahan yang diperbuat menyebabkan Nabi Musa menerima konsekuensi yakni terputusnya proses pembelajaran antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Nabi Musa segera meminta maaf kepada gurunya atas kesalahan yang diperbuatnya.

Nabi Musa yang telah membuat gurunya jengkel atas ketidaksabaran Nabi Musa terhadap tindakan gurunya, Nabi Musa terlalu tergesa-gesa mengetahui ilmu terlalu dalam, padahal mendapatkan ilmu dibutuhkan sebuah kesabaran, namun pada akhirnya sang guru menjelaskan semua perbuatannya dan memaafkan Nabi Musa.¹⁰⁶ Dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, etika yang harus ada pada setiap pelajar adalah memiliki sikap yang sabar, menanti penjelasan dari guru dengan kesabaran, tidak menyela-nyela dengan mengajukan sebuah pertanyaan dan protes kepada guru, sebelum guru sendiri yang menjelaskan atau guru yang memberi kesempatan untuk bertanya.

B. Nilai Etika Pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili

1. Pendidik Harus Memiliki Kompetensi Kepribadian

Nilai etika seorang pendidik dalam Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili adalah bahwa Nabi Khidir adalah seorang yang memiliki ilmu dari Allah yang diajarkan tidak ada seorangpun yang mengetahui cara menyampaikan dan tanpa adanya perantara. Nabi Khidir memiliki ilmu yang tidak oranglain ketahui sisi hikmah dan jalan kebenaran. Nabi Khidir mengajukan syarat kepada Nabi Musa, jika Nabi Musa ingin mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir agar tidak mengajukan pertanyaan pada setiap perkara yang terjadi dalam proses

¹⁰⁶ Ibid., 460.

perjalanan nanti, sehingga Nabi Khidir sendirilah yang akan menjelaskan terkait kejadian dalam proses belajar nanti. Nabi Khidir akan memulai menjelaskan, dan Nabi Musa tidak boleh mendahuluinya.¹⁰⁷

Nilai Etika seorang pendidik dalam surat al-kahfi ayat 60-82 adalah terdapat kompetensi kepribadian guru yang wajib diketahui oleh para guru. Kompetensi kepribadian yang ditekankan secara metaforis dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 tersebut adalah berakhlak mulia, arif bijaksana dan berperilaku santun, berkepribadian stabil, mantap dan disiplin, jujur, objektif dan tanggungjawab sesuai dengan QS al-Kahfi ayat 71, QS al-Kahfi ayat 74, dan QS Al-Kahfi ayat 77.¹⁰⁸

2. Mengadakan Kontrak Belajar

Ketika Nabi Musa meminta kepada Nabi Khidir agar diperkenankan menyertainya dan menemaninya agar dia dapat belajar sesuatu darinya untuk dijadikan sebagai petunjuk terkait perkaranya, yaitu mempelajari ilmu yang bermanfaat dan amal kebajikan. Sebagai seorang guru Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa bahwa ketika dalam proses pembelajaran tidak boleh bertanya sebelum guru sendiri yang kan menjelaskan.¹⁰⁹

Kontrak belajar inilah yang menjadikan sistem tata tertib yang melingkupi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik Nabi Khidir membuat persyaratan kepada muridnya yakni Nabi Musa tidak boleh mengomentari perbuatan Nabi Khidir. Kontrak belajar adalah sebuah prosedur terbentuknya sebuah kedisiplinan kontrak belajar haruslah disepakati antara guru dan murid.¹¹⁰

¹⁰⁷ Ibid., 458.

¹⁰⁸ Hana Lu'lu'i Nihayah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)"(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 35.

¹⁰⁹ Ibid., 458

¹¹⁰ Lusi Suryani, "Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82", (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 141.

3. Memberi Peringatan Peserta Didik agar Tidak Melanggar Kontrak Pembelajaran

Nabi Musa bertanya kepada gurunya: “Mengapa engkau melubangi perahu yang sedang terombang-ambing di tengah laut wahai guru? Apakah engkau akan menenggelamkan penumpang yang ada didalam kapal?”.¹¹¹ Nabi Khidir memperingatkan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar atas perbuatan Nabi Khidir, Kemudian Nabi Musa meminta maaf pada gurunya dan memohon agar tidak dihukum atas kelupaannya. Kesalahan Nabi Musa dimaafkan oleh gurunya.¹¹²

Kejadian ini yang pertama saat itu Nabi Musa bertanya ketika Nabi Khidir tiba-tiba melubangi perahu. Berarti Nabi Musa telah melanggar kesepakatan pertamakalinya. Maka dalam proses pembelajaran jika seorang pendidik mendapati muridnya sedang melanggar peraturan maka pendidik memperingati dan mengingatkan peraturan yang disepakati pada peserta didik .

4. Menjelaskan Hikmah yang Ada pada Suatu Perkara yang Belum dipahami oleh Peserta Didik

Nabi Khidir menjelaskan kepada Nabi Musa ketika sedang melubangi perahu agar perahu nampak seperti terlihat jelek. Perahu tersebut milik orang yatim dan lemah, pemilik perahu tidak memiliki kekuatan untuk melawan raja dzalim yang akan menyita perahunya. Raja dzalim tersebut menyita dan merampas secara dzalim dan paksa setiap perahu yang berlayar dalam kondisi yang masih bagus.

Maka Nabi Khidir melakukan tindakan menjaga perahu bagi pemiliknya yang lemah. Nabi Khidir sudah mengetahui bahwa perahu orang miskin tersebut akan disita maka tindakan Nabi Khidir dikategorikan pengambilan satu tindakan yang lebih ringan resikonya dari dua madharat untuk menghindarkan yang lebih besar resikonya dari keduanya.

¹¹¹ Wabwah Az-Zuhaili, *Terjemah At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2*, 459.

¹¹² *Ibid.*, 459.

Penjelasan Nabi Khidir berarti menjadi seorang pendidik harus saling membantu terlebih pada orang yang lemah.

Adapun kisah pembunuhan dengan cara menyembelih anak kecil masih muda, belia, tampan dan belum baligh yang sedang bermain bersama teman-temannya karena Nabi Khidir sudah mengetahui bahwa dia kafir, sementara orangtuanya sangat menyayanginya. Maka ada kekhawatiran orangtua yang sangat menyayangi anak muda ini akan mengikuti jejak kekafiran anak muda tersebut.

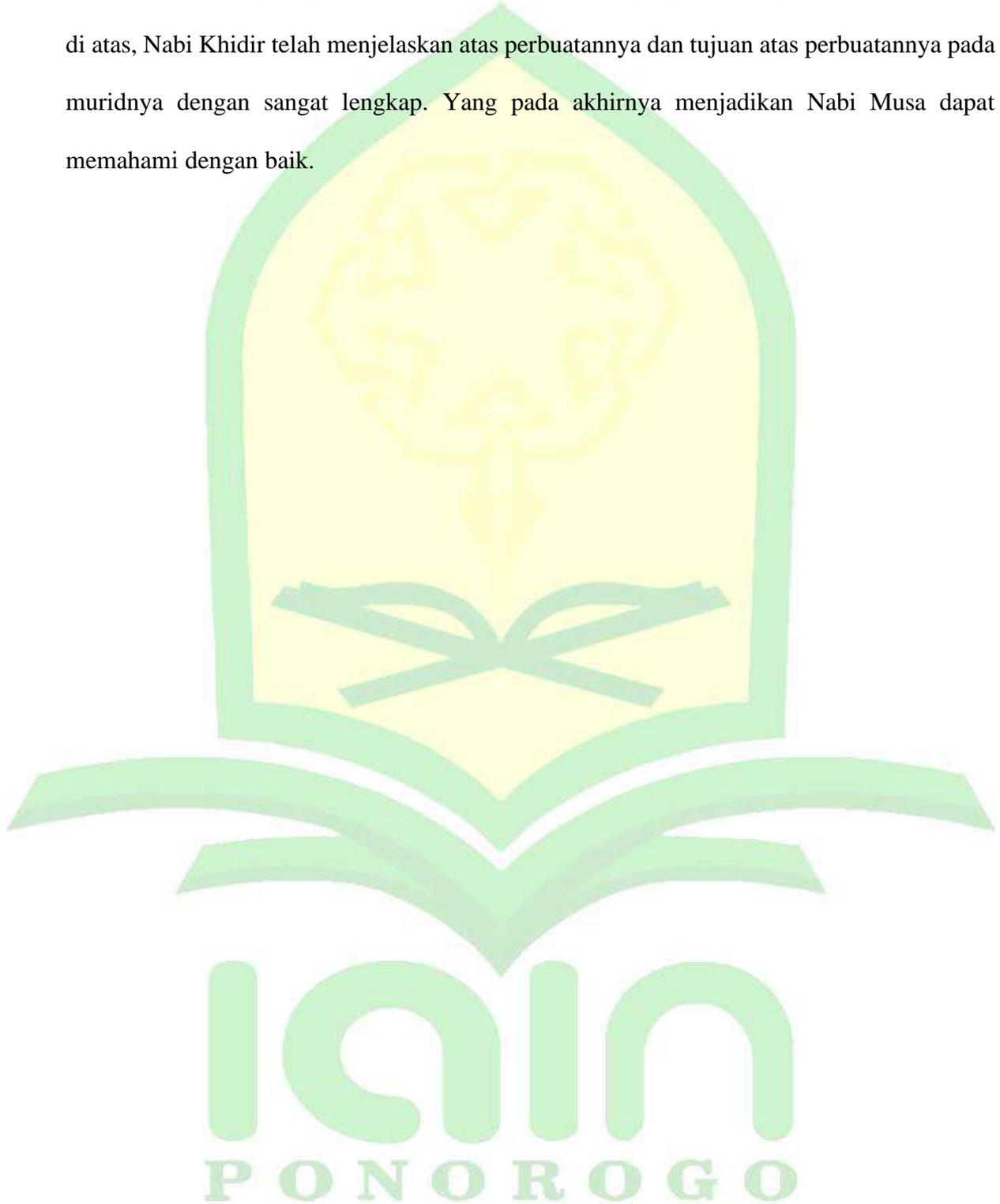
Nabi Khidir menyembelih anak muda ketika masih kecil untuk melindungi akidah kedua orangtuanya yang dikhawatirkan meninggalkan keimanan karena Nabi Khidir sudah tau bahwa anak tersebut akan menjadi kafir semasa dewasa, oleh karena itu tindakan Nabi Khidir adalah *saddudz dzari'ah* mencegah sarana memunculkan perbuatan terlarang. Maka dari itu menjadi seorang pendidik harus menyingkirkan perkara buruk yang akan menyimpang dari syariat.

Adapun kisah Nabi Khidir meruntuhkan dan membangun dinding yang akan roboh secara cuma-cuma bahwa di bawah dinding terdapat harta anak yatim yang tersimpan. Nabi Khidir bermaksud untuk melindungi harta anak yatim tersebut agar dapat digunakan ketika dewasa. Penjelasan Nabi Khidir terhadap Nabi Musa mengajarkan bahwa seorang pendidik lebih memperhatikan anak yatim dengan cinta kasihnya.¹¹³

Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah seperti pada kisah Nabi Khidir yang membocorkan perahu dapat diambil pelajarannya bahwa peran seorang pendidik bukan hanya *Transfer of Knowledge* yakni transfer pengetahuan saja akan tetapi peran pendidik juga harus mengajarkan pada peserta didiknya untuk saling menolong dan membantu orang yang membutuhkan, sehingga peserta didik peka terhadap keadaan sekitar.

¹¹³ Ibid., 461.

Inilah yang dapat diambil hikmah yakni ketika Nabi Khidir memberi penjelasan kepada muridnya atas perkara yang belum dipahami peserta didiknya. Seorang pendidik harus menjelaskan pada peserta didik materi atas materi yang belum dipahami. Dalam Kisah di atas, Nabi Khidir telah menjelaskan atas perbuatannya dan tujuan atas perbuatannya pada muridnya dengan sangat lengkap. Yang pada akhirnya menjadikan Nabi Musa dapat memahami dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah dibahas pada bab 3 dan bab 4 di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nabi Musa adalah seorang *Nabiyullah* yang diutus untuk kaum bani Israel. Kelebihan yang dimiliki menjadikannya merasa orang yang paling alim di dunia. Kelebihan Nabi Musa adalah beliau seorang Nabi yang dapat berbicara langsung dengan Allah dan mampu menakhlukan Raja Fir'aun. Maka Allah memfirmankan Nabi Musa untuk menemui dan berguru kepada hamba Allah yang sholih. Dan pelajaran yang dapat diambil adalah *tawadhu* lebih baik daripada sombong.
2. Nilai etika peserta didik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili setiap peserta didik harus memiliki kesungguhan dalam mencari ilmu, bersikap sopan di hadapan guru, menempatkan diri di posisi orang yang membutuhkan ilmu, tidak bertanya sebelum guru yang menjelaskan, tidak berburuk sangka pada guru sebelum mengetahui kebenarannya, menerima konsekuensi atas kesalahan dan meminta maaf kepada guru jika melakukan kesalahan.
3. Sedangkan nilai etika seorang pendidik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili adalah, pendidik memiliki kompetensi kepribadian, sebelum memulai proses pembelajaran diawali dengan kesepakatan kontrak belajar, memberi peringatan apabila mendapati peserta didik akan melanggar peraturan, menjelaskan hikmah yang ada pada suatu perkara atau materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

B. Saran

Bersumber dari hasil temuan penelitian pustaka ini, peneliti merangkumkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Kesungguhan dan semangat, tekad yang kuat, dan sifat sabar harus dimiliki setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga harus taat kepada guru serta tidak bertanya kepada guru sebelum diberi kesempatan untuk bertanya, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

2. Bagi Pendidik

Dari kisah Nabi Khidir maka yang dapat ditiru untuk menjadi seorang pendidik adalah memiliki kompetensi kepribadian, membuat kontrak belajar sebelum memulai proses pembelajaran, religius, taat kepada Allah, ahli dan menguasai materi yang akan disampaikan ke peserta didik, menegur peserta didik jika mendapati peserta didik yang melanggar aturan sekolah, serta memiliki jiwa yang pemaaf.

3. Bagi Lembaga

Lembaga pendidikan harus memperhatikan proses penerapan etika di lembaga pendidikan dan harus menjunjung tinggi nilai etika dan adab.

4. Penelitian Selanjutnya

Penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut agar bisa menyempurnakan pembahasan nilai etika peserta didik dan nilai etika pendidik dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 sebagai salah satu cara untuk mengatasi nilai etika yang mulai turun dan menyempurnakan nilai etika dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

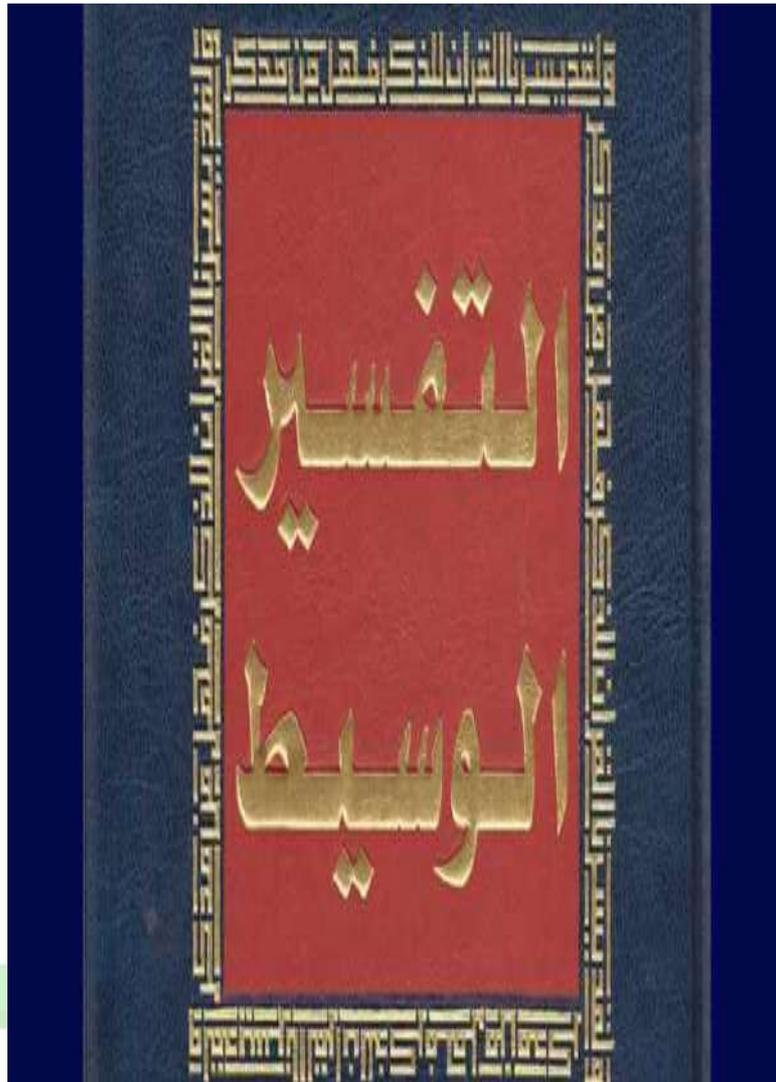
- Adang. *Kegagalan Hidup Adalah Titik Pencapaian Tertinggi*. Bojongsoang: CV Cendekia Press, 2021.
- Awabien, Muhammad Rasyied. "Hikmah Nabi Musa dan Khidir berdasarkan Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Abdullah, Moh, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2019.
- Afendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Albaar, Muhammad Ridha. *Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidik yang Profesional*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Al-Badar, Badar bin Nashir. et al. *Kisah Kaum Salaf Bersama al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Al-Zamzami, Mutaqin. "Etika Menuntut Ilmu dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11. No. 1, 2018.
- Amin, Saifuddin. *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Ar-Rouf, Djamaludin. *Terjemah Kitab Bulughul Maram Karya Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani*. Bandung: Inaba Pustaka, 2015.
- Asmuni. *Terjemah Syarāh Riyādhūs Shālihīn Jilid IV Karya Syaikh Muhammad Al-Utsmaini*. Jakarta: Darul Falah, 2015.
- Azhari, Saufi. "Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-82". *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.
- Az-Zuhaili, Wabah. *Terjemah At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2*. Depok, Gema Insani, 2013.
- Burhan, Asmawati. *Buku Ajar Etika Umum*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- El-Mazni, Ainur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Karya Syaikh Manna Al-Qaththan*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Fauzi, Ichwan. *Etika Muslim*. tt, Wisdom Since Sea,tt.

- Firman, Arham Junaidi, et al. *Studi al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*. Yogyakarta: Dandra Kreatif, 2018.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ghozali, Imam. *Belajar Jenius Model Ilmuwan Muslim Klasik*. Bogor: Guepedia, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Hasbi. *Pendidikan Agama Islam Era Moderen*. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Ikatan Alumni Syam Indonesia. *Allāmah As-Syām Wahbah Az-Zuhaili*. Depok: Al-Hikam Press, 2017.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Hadist Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadist*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Izzan, Ahmad dan Saehuddin. *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Maya, Rahendra dan Sarbini, Muhammad. "Atensi al-Qur'an terhadap Anak Yatim: (Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 3. No. 2. Oktober, 2018.
- Muaripah, Siti. "Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik Terhadap Guru PAI Kelas VIII di SMP N 2 Natar Lampung Selatan)". *Skripsi*, IAIN Metro Lampung, 2018.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nasution, Nila Sari. "Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kasus di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan)". *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.
- Nurhadi dan Harahap, Muhammad Irhamuddin. *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Octavia, Shilpyi A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Palungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.

- Perdani, Widya Caterine. et al. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Malang: UB Press, 2019.
- Rifa'i, Muhammad. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: CV Media Puspita, 2018.
- Rois, Moh. Fathor. *Menyimak Kisah dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Saifuddin. *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sadiani dan Khair, Abdul "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak." *Jurnal Fenomena*. No. 2, 2016.
- Sanusi, Uci dan Suryadi, Rudy Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugono, Dendy. et al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008.
- Sukandar, Ahmad Asep dan Hori, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at SAB*. Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020.
- Surawan, Surawan dan Athaillah, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- S, Hamriah. "Pendidikan Islam dan Pembinaan Etika Moral". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 7. No. 2, 2012.
- Taopikurrohman, Opik. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82". *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 2. No. 2. Februari, 2018.
- Toichah, Moch. *Dinamika Pendidikan Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Umam, Chotibul. *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau: Dotplus Publisher, 2020.
- UU Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Republik Indonesia, No. 14, Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen.
- Yunianti. "Pandangan Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab *Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu* tentang Batasan Cacat Sebagai Alasan Perceraian." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*. Vol. 03. No. 01. Mei, 2017.

Lampiran 1

Cover Kitab Asli Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili



in
P O N O R O G O

RIWAYAT HIDUP

Kahfiati Nafrida Rohmah, lahir pada tanggal 28 Agustus 1999 di kota Ponorogo, ia putri pertama dari Bapak Nondo Kayubi dan Ibu Nurul Hidayati Utami, bertempat tinggal di Desa Babadan, Kecamatan Babadan, Ponorogo Jawa Timur, kemudian melanjutkan pendidikan dasarnya di SDN 2 Babadan dan tamat pada tahun 2011. Pendidikan selepas itu dijalani di Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo jenjang MTs ditamatkan pada tahun 2014, dan MA ditamatkan pada tahun 2017. Pada tahun yang sama ia mendalami ilmu pendidikan Islam di Madrasah Miftahul Huda Pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pada tahun 2017 ia meneruskan pendidikannya melanjutkan study S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan memilih jurusan Pendidikan Agama islam. Ia juga mengikuti takhasus di Pondok Pesantren Darul Huda yang dilaksanakan pada sore hari setelah jam kuliah. Ditengah kesibukan penulis turut mengikuti organisasi ekstra kampus PMII pada tahun 2017 dan organisasi intra kampus HMJ PAI pada tahun 2018. Ia juga sempat mengajar diniyah sore harinya pada tahun 2019 di Madrasah diniyah Hasyim Asy'ari, kanten, Babadan.

